KORELASI KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM ETIKA EUDAIMONIA DAN KONSEP SYUKUR ABU AL-HASAN AL-SHADHILI

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

M. AFIFUDDIN A.

NIM: E07216007

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : M. Afifuddin A.

NIM : 07216007

Program Studi : Tasawuf Psikoterapi

Judul Skripsi : Korelasi Konsep Kebahagiaan dalam Etika Eudaimonia dan Konsep Syukur Abu al-Hasan al-Shadhili

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah murni hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 8 Juli 2021

Saya yang menyatakan,

M. Afifuddin A.

NIM. E07216007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Korelasi Konsep Kebahagiaan dalam Etika Eudaimonia dan Konsep Syukur Abu al-Hasan al-Shadhili" oleh M. Afifuddin A. ini telah disetujui untuk diujikan :

Surabaya, 8 Juli 2021

Pembimbing,

Dr. H. Muktafi, M.Ag

NIP. 19600813199403

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Korelasi Konsep Kebahagiaan dalam Etika Eudaimonia dan Konsep Syukur Abu al-Hasan al-Shadhili" yang ditulis oleh M. Afifuddin A. ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 12 Juli 2021.

Tim Penguji:

1. Dr. H. Muktafi, M.Ag (Penguji I) :
2. Dr. Rofhani, M.Ag (Penguji II) :
3. Dr. H. Mukhlisin Saad, M.Ag (Penguji III) :
4. Moh. Yardho, M.Th.I (Penguji IV) :

Surabaya, 12 Juli 2021

Dekan,

Dr. H. Kanawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mochammad Afifuddin Abror
NIM : E07216007
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : mafifuddinatulungagung@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya

Penulis

(M. Afifuddin A.)

ABSTRAK

Judul : **Korelasi Konsep Kebahagiaan dalam Etika Eudaimonia dan Konsep Syukur Abu al-Hasan al-Shadhili**
Penulis : **M. Afifuddin A.**
Pembimbing : **Dr. H. Muktafi, M.Ag**
Kata Kunci : ***Eudaimonia*, Syukur, al-Shadhili.**

Skripsi ini membahas tentang korelasi dari etika *eudaimonia* sebagai pembahasan dalam filsafat moral yang menjelaskan tentang kebahagiaan dengan konsep syukur dalam ajaran tasawuf Abu al-Hasan al-Shadhili. Mengacu dari pemahaman masyarakat tentang filsafat dan tasawuf yang dianggap sebagai pengetahuan rumit dan hanya boleh dipelajari dan diterapkan oleh golongan tertentu saja. Penulis menggunakan teknik hermeneutika untuk memahami makna dari ajaran yang disampaikan oleh filosof dan al-Shadhili. Selain itu, teknik sosiologi pengetahuan berguna untuk mengkaji dampak dari pemikiran para tokoh dalam suatu masyarakat maupun problem yang terjadi dalam masyarakat yang menjadi pijakan munculnya pemikiran para tokoh dalam riset ini. Penelitian ini mengungkapakan bahwa filsafat dan tasawuf bisa dipelajari dan diterapkan oleh semua kalangan, bahkan pemahaman filsafat dan tasawuf sangat bermanfaat dan berguna bagi semua orang. Memahami filsafat moral dalam etika *eudaimonia* sangat membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang sempurna dengan memperoleh kebahagiaan sejati. Selain itu, berbagai pendapat yang menerangkan tentang *eudaimonia* diambil dari para filsuf Yunani seperti: Sokrates, Plato, Aristoteles, Epikuros dan Stoa. Dari semua filosof tersebut dapat dibandingkan beberapa argumen tentang kebahagiaan dengan kebaikan-kebaikan dan berbagai pemikiran yang diajarkan oleh mereka. Penulis mengambil pendapat yang tepat dari salah satu filosof yakni Stoa untuk penelitian ini sebagai dasar dalam korelasi dengan pemahaman dari ajaran tasawuf al-Shadhili dengan konsep syukur yang dikembangkannya. Tasawuf yang diajarkan al-Syadzili bersifat moderat dan modern serta mampu diterapkan oleh semua kalangan. Konsep syukur al-Shadhili menjadi jalan dalam ajaran tasawufnya untuk menyikapi pemahaman tasawuf yang menyimpang dan berlebihan sehingga menimbulkan peradaban Islam mengalami kemunduran. Skripsi ini menemukan korelasi antara kebahagiaan dan syukur yang menjadi titik terang dalam penelitian ini untuk dibahas dan diterapkan baik secara individu maupun sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL SKRIPSI i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
D. Penegasan Istilah 8
E. Penelitian Terdahulu 9
F. Metode Penelitian 22
G. Sistematika Pembahasan 26

BAB II : KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM ETIKA EUDAIMONIA
A. Sokrates 28
1. Biografi Sokrates 28
2. Eudaimonia Perspektif Sokrates 29
B. Plato 32
1. Biografi Plato 32
2. Eudaimonia Perspektif Plato 33
C. Aristoteles 36
1. Biografi Aristoteles 36
2. Eudaimonia Perspektif Aristoteles 38
D. Epikuros 40
1. Biografi Epikuros 40
2. Eudaimonia Perspektif Epikuros 42
E. Stoa 44
1. Aliran Stoa 44
2. Eudaimonia Perspektif Stoa 47

BAB III : KONSEP SYUKUR ABU AL-HASAN AL-SHADHILI
A. Biografi al-Shadhili 51
1. Kelahiran dan Nasab al-Shadhili 51
2. Perjalanan Menuntut Ilmu 53
3. Perjuangan Dakwah al-Shadhili 56
B. Syukur Perspektif al-Shadhili 62

BAB IV : KORELASI KEBAHAGIAAN DAN SYUKUR
A. Analogi Etika Eudaimonia dan Konsep Syukur al-Shadhili 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Korelasi Konsep Kebahagiaan dan Konsep Syukur al-Shadhili 79

BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan 86
B. Saran 87

DAFTAR PUSTAKA 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebahagiaan adalah puncak utama manusia yang memenuhi kesempurnaan di dalam dirinya. Jalan hidup yang menentukan kebahagiaan serta faktor pendukung lain dalam mencapai kebahagiaan sangat penting untuk dipelajari. Pengalaman dan pemahaman manusia untuk mencari kebahagiaan akan menjadi pengetahuan untuk diri sendiri maupun pelajaran yang bermanfaat bagi orang lain.

Pemikiran tentang kebahagiaan banyak disampaikan oleh para filsuf Yunani bahwa jiwa manusia adalah hal yang paling utama dibandingkan semua jabatan, kekayaan, kekuasaan dan kesenangan sesaat. Maka dari itu, kebahagiaan bukanlah hal yang bersifat subjektif dalam pandangan para filsuf Yunani tersebut. Pemikiran dari para filsuf Yunani itu juga digunakan oleh para filsuf setelahnya. Bahkan setelah itu banyak pendapat dan pemikiran yang baru mengenai kebahagiaan.[1]

Kebahagiaan adalah tujuan manusia untuk mendapatkan kehidupan yang sempurna disebut dengan *eudaimonia*. Kata *eudaimonia* berasal dari bahasa Yunani yang berarti "mempunyai jiwa yang baik". Makna jiwa yang baik diartikan sebagai kebahagiaan yang bersifat objektif bukannya bersifat subjektif. Kebahagiaan yang dimaksud tersebut tidaklah sama dengan arti kenikmatan yang hanya bersifat sementara. Kebahagiaan secara universal

[1] Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pemikiran para filsuf Yunani terdahulu menunjukkan sesuatu kebahagiaan yang objektif, sehingga tidak berpatokkan pada hal yang subjektif seperti perasaan dari seorang secara individu.

Eudaimonia dianggap sebagai kesempurnaan yang didapatkan karena jiwa dalam keadaan yang baik. Berbeda dengan pemahaman tntang kebahagiaan yang bersifat subjektif seperti ungkapan orang zaman modern tentang "happiness". Jiwa yang baik akan mendapatkan anugerah dan karunia yang berupa kebahagiaan dalam diri manusia tersebut. Ajaran *eudaimonia* dari Sokrates ini banyak mempengaruhi para filsuf setelahnya seperti Plato, Aristoteles, Epikuros, aliran Stoa sehingga memunculkan banyak pendapat mengenai etika kebahagiaan.[2]

Manusia adalah makhluk yang mempunyai hati dan perasaan untuk menjaga suasana diri sendiri maupun orang lain. Kebahagiaan yang hakiki tidak harus didapatkan dengan materi dan kepuasan dalam segala keinginan harus terpenuhi. Kebahagiaan selalu berkesinambungan dengan setiap perbuatan manusia dalam meraih sesuatu tujuan tertentu dan pengembangan dalam menggapainya. Serta manfaat dari perihal tersebut berguna bagi diri sendiri maupun orang lain juga patut diperhatikan.

Kebahagiaan dapat diraih dengan berbagai perihal yang membawa jiwa kepada kemurnian spiritual. Bahkan jiwa akan mendapat berbagai macam pemenuhan yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Kebahagiaan yang tidak terpenuhi dalam diri manusia akan menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan. Penderitaan dan kesengsaraan akan menghantui setiap waktu

[2] Ibid., 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga manusia rawan akan perbuatan yang tidak baik bagi diri sendiri maupun apa yang ada di sekitarnya.[3]

Seseorang dapat menggapai kebahagiaan dengan melakukan kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan akan memberikan dampak positif. Jika segala pengembangan diri yang dilakukan seseorang untuk kepositifan pasti akan menimbulkan kebahagiaan. Maka perbuatan yang bijak akan memberikan dampak positif sehingga timbullah kebahagiaan dan begitu pula sebaliknya menjadikan perihal tersebut seperti putaran roda keutamaan. Pelepasan diri dari sesuatu yang mengkhawatirkan menjadi pasrah dan penerimaan diri atau rela serta tulus akan perbuatan yang baik menjadi kunci dari tujuan kebahagiaan sejati.[4]

Berbagai macam cara untuk mendapatkan kebahagiaan ditempuh meski banyak manusia yang belum mengetahui makna akan kebahagiaan yang sejati. Kenyataan akan segala yang terjadi terkadang selalu menjadi pertanyaan untuk mencapai kebahagiaan yang diharapkan meski tidak sesuai ataupun searah dengan harapan. Keterikatan hati dengan semua materi yang ada dan kepentingan diri sendiri tanpa tujuan yang jelas hanya akan menjadi batas untuk menggapai kebahagiaan yang hakiki. Kedamaian jiwa akan tergoncang dengan keterikatan akan segala yang ada di dunia ini jika tidak melihat lebih dalam dari mana asal-usul semua ciptaan.

Memahami segala penciptaan dan meraihnya tanpa melupakan keberadaan dari pemilik semua yang ada yaitu Tuhan. Perihal tadi akan

---

[3] Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1997) 28.
[4] Kees Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengantarkan manusia kepada kedamaian dan berujung dengan kebahagiaan sesungguhnya. Kesalahan akan diri sendiri sering menutupi proses untuk menuju kebahagiaan sehingga manusia menjadi menderita dan sengsara. Sehingga perkara tadi menimbulkan spekulasi, persepsi dan imajinasi akan hal-hal yang bersifat buruk.

Keresahan akan terbentuk dan menyebabkan perilaku was-was serta gegabah dan perihal tersebut dapat merugikan diri sendiri bahkan lingkungan sekitar. Ketenangan dan kedamaian akan tergerus hingga menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan oleh diri sendiri maupun orang lain. Perlu ditanamkan bahwa manusia juga harus bertindak seimbang dalam sebuah tujuan yang digapainya agar tidak menimbulkan dampak negatif yang berakibat fatal dalam kehidupan. Sehingga manusia tidak akan menyesali kehidupan di kemudian hariannya.[5]

Semua perkara yang bersangkutan dengen penjelasan tentang kebahagiaan sebelumnya banyak mempunyai persamaan dengan konsep kebahagiaan yang diusung oleh Stoa. Sehingga penulis memakai pendapat tentang etika kebahagiaan yang ada pada ajaran Stoa sebagai pemahaman yang tepat untuk penelitian ini. Karena nilai-nilai dari ajaran kebahagiaan yang dimiliki oleh Stoa mempunyai korelasi atau hubungan timbal balik dengan konsep Syukur dari Abu al-Hasan al-Shadhili.

Pengendalian diri untuk menggapai kebahagiaan yang hakiki dapat dicapai menggunakan metode tasawuf yang diajarkan Abu Hasan al-Shadhili

[5] Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai guru spiritual sekaligus tokoh sufi yang menjadi penggagas Tarekat Syadziliyah. Sedangkan metode tasawuf dari al-Shadhili mengedepankan syukur yang mampu mengembangkan kebahagiaan tanpa terikat oleh sesuatu yang ada di dunia meskipun semua yang ada telah dimiliki. Ajaran al-Shadhili memang sangatlah moderat dan tidak keluar dari al-Qur'an serta as-Sunnah sehingga tasawuf dalam penyampaian al-Shadhili sangat fleksibel.

Melihat asal dari semua yang ada di dunia dan hanya bertumpu pada asal dari semua yang ada tersebut. Serta mengembalikan segala kepemilikan kepada asal dari segala sesuatu itu adalah pelepasan akan keterikatan dari yang telah ada di dunia ini. Tanpa ada perasaan yang mengikat akan keduniaan meskipun segala sesuatu telah dimiliki akan menimbulkan kedamaian batin. Karena manusia yang terikat dengan semua yang ada di dunia akan menyesal sebab tiada yang kekal dan tetap kecuali asal dari segala yang ada di dunia ini.

Seseorang boleh menikmati hidup tapi tidak lupa dengan pemberi dari semua kenikmatan tersebut yaitu Tuhan. Perihal demikian akan membantu seseorang untuk menggapai tujuan dari kebahagiaan yang sesungguhnya. Namun tidak seperti yang anggapan bahwa tasawuf dalam ajaran al-Shadhili adalah penyiksaan diri dan acuh terhadap materi, karena manusia pasti masih membutuhkan segala sesuatu yang bersifat materi dan hidup dalam menjalankan aktivitas dunia.[6]

Kenikmatan yang diberikan Tuhan berupa kebahagiaan dengan menempuh proses yang hebat sangatlah patut untuk dihaturkan rasa terima kasih

[6] Makmun Gharib, *Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili: Kisah Hidup Sang Wali dan Pesan-Pesan yang Menghidupkan Hati*, terj.Asy'ari Khatib (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2017), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang amat besar. Sikap yang menunjukkan ungkapan terima kasih seseorang kepada Tuhan atas segala pemberian berupa apapun itu disebut juga dengan syukur. Apapun yang manusia dapatkan dan manusia lepaskan maupun yang dia ditinggalkan adalah pemberian yang terbaik dari Tuhan meski terkadang menurut manusia itu sendiri dinilai kurang tepat bagi dirinya.

Bersyukur juga merupakan ungkapan penerimaan hati akan sesuatu yang seseorang dapatkan ataupun yang seseorang lepaskan dari dirinya. Meski demikian sering kali manusia lupa dan enggan untuk bersyukur atas segala pemberian dari Tuhan yang banyak membawa manfaat. Terkadang seseorang malah balik menyalahkan Tuhan akan sesuatu yang diberikan sebab tidak sesuai dengan yang diharapkan. Akan tetapi, rahasia Tuhan yang ada dibalik semua pemberian-Nya lebih baik daripada yang sering kali manusia pikirkan sehingga patutlah rasa syukur selalu menyelimuti diri manusia setiap waktu.

Kehidupan yang dipenuhi dengan rasa syukur akan membawa seseorang menjadi lebih damai dan selalu berpikir serta bertindak dalam kepositifan. Kebahagiaan akan selalu meliputi orang yang senantiasa bersyukur dalam hidupnya. Syukur dengan semua kenikmatan maupun penderitaan bukanlah batasan. Bahkan mensyukuri akan syukur itu sendiri dapat menambahkan limpahan akan kenikmatan yang berlipat-lipat daripada sebelumnya, sehingga manusia bisa merasakan kebahagiaan yang sejati sebab semua sudah terpenuhi.[7]

B. Rumusan Masalah

[7] Abu al-Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi, *Risalah al-Qushairiyah*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan-penjelasan di atas, maka bisa dirumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana konsep kebahagiaan dalam etika eudaimonia ?
2. Bagaimana konsep syukur Abu al-Hasan al-Shadhili ?
3. Bagaimana korelasi konsep kebahagiaan dalam etika eudaimonia dengan konsep syukur Abu Hasan al-Shadhili ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Memahami pertanyaan-pertanyaan yang sudah diidentifikasi, maka tujuan penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui konsep kebahagiaan dalam etika eudaimonia.
2. Untuk mengetahui konsep syukur Abu al-Hasan al-Shadhili.
3. Untuk mengetahui korelasi konsep kebahagiaan dalam etika eudaimonia dengan konsep syukur Abu al-Hasan al-Shadhili.

Adapun manfaat dari penelitian yang diadakan ini yaitu:

1. Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memahami filsafat etika dan perkembangan tasawuf dalam segi keilmuan yang masih berkesinambungan antara satu sama lain. Kontribusi dalam studi ilmu keislaman pada penelitian ini dapat menjadi tambahan untuk kemajuan ilmu pendidikan dan pengetahuan baik untuk akademisi maupun masyarakat secara umum. Penelitian ini penting bagi masyarakat untuk mengetahui bahwa tatanan dari bagian keilmuan filsafat dan tasawuf bukanlah sesuatu yang berat untuk dipelajari dan dipahami oleh semua kalangan.

2. Praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manfaat dari penelitian ini bisa dijadikan rujukan oleh masyarakat untuk hidup dalam kebahagiaan yang dijalankan melalui tasawuf yang bersifat moderat dan tidak memberatkan masyarakat secara luas sehingga rasa syukur selalu tertanam dalam kehidupan masyarakat dan membawa dampak yang positif. Masyarakat dapat menerapkan semua ajaran yang ada dalam filsafat maupun tasawuf dan meninggalkan anggapan bahwa filsafat dan tasawuf hanya bisa diterapkan oleh beberapa kalangan tertentu saja.

D. Penegasan Istilah

Tujuan dan maksud dari pembuatan skripsi ini adalah menjelaskan makna dari *eudaimonia* yang diajarkan oleh para filsuf Yunani yang dapat diartikan sebagai kebahagiaan yang lebih luas dan dalam. Bahkan berbagai pemaknaan *eudaimonia* tidak hanya sekilas tentang kesenangan, ketenangan, kebebasan, penerimaan, tujuan dan nilai saja. Tetapi kebahagiaan adalah hal yang menyeluruh tentang perasaan semua manusia bukan dalam artian masing-masing individu dalam menjalani kehidupannya baik itu secara pribadi maupun sosial. Meskipun manusia berbeda-beda, tapi pada dasarnya semua manusia adalah sama dalam makna kebahagiaan yang sejati.[8]

Kebahagiaan yang dibahas dalam skripsi ini menyangkut dengan konsep syukur dari Abu al-Hasan al-Shadhili yang mencerminkan dari semua tatanan kebahagiaan yang dicetuskan oleh para filsuf. Zuhud dalam dunia tasawuf yang selalu dipandang meninggalkan keduniaan. Sehingga patut diakui bahwa itu

[8] Franz, *Etika*, 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan yang sangat mengurangi kebahagiaan menurut kebanyakan orang pada umumnya.

Akan tetapi, perihal itu sungguh tidaklah berlaku dalam konsep yang diajarkan al-Shadhili. Pemahaman al-Shadhili tentang tasawuf lebih moderat dan toleran tanpa memaksa dalam penekanan jiwa dengan pelatihan diri yang sangat berat. Sehingga aspek tasawuf yang diajarkan al-Shadhili lebih mengarah ke konsep syukur yang dapat diterapkan oleh banyak kalangan masyarakat yang mempunyai faktor ekonomi menengah ke bawah maupun yang menengah ke atas.[9]

Sikap syukur yang menjadi pondasi hidup dalam pandangan al-Shadhili memberikan corak bahwa setiap pemberian Tuhan adalah karunia. Dan anugerah tersebut layak diterima dengan baik secara individual maupun secara sosial dan menyeluruh. Demikian pula dengan kekayaan, jabatan dan kepuasan lainnya dapat dimiliki oleh semua orang, tapi dalam keyakinan bahwa semua itu adalah titipan Tuhan yang diamanahkan.

Sehingga perihal tadi tidak menggumpal dalam hati yang mengakibatkan kelalaian kepada diri sendiri, Tuhan dan semua faktor lingkungan. Karena semua yang ada di dunia ini dan juga apa yang kita punya adalah perkara yang patut untuk disyukuri. Maka hidup dalam syukur adalah sesuatu kebahagiaan yang patut untuk digemakan dalam setiap jiwa manusia.[10]

E. Penelitian Terdahulu

[9] Gharib, *Syekh*, 66.
[10] Al-Qusyairi, *Al-risalah*, 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan dalam skripsi ini tidak luput dari kajian dan literatur oleh para peneliti sebelumnya. Sehingga beberapa rujukan dari para peneliti terdahulu dijadikan sebagai sumber yang dipadukan dalam skripsi ini. Karya-karya ilmiah dari peneliti terdahulu seperti skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan buku-buku karangan para ahli. Penelitian terdahulu yang didapat untuk membahas "Korelasi Konsep Kebahagiaan dalam Etika Eudaimonia dan Konsep Syukur Perspektif Abu al-Hasan al-Shadhili" telah dikoreksi sebaik mungkin sehingga mampu memberikan perbandingan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam sebuah penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini. Beberapa rujukan dijadikan landasan penelitian, yakni sebagai berikut:

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Franz Magnis-Suseno	"Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral"[11]	Tulisan ini menerangkan tentang permasalahan dari pokok filsafat moral dan etika normatif yang dibahas dengan tegas serta relevan di zaman sekarang. Buku ini menyajikan berbagai pertanyaan sekaligus jawaban dari problem etika dan moral yang ada pada saat ini. Seperti perihal tujuan etika, makna kebebasan, tanggung jawab, suara hati, pengambilan keputusan, etika

[11] Franz, *Etika*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			situasi, relativisme moral, kesadaran moral, prinsip dasar moral, tekad moral, penentuan diri, hakikat kebahagiaan, kejujuran, kemandirian dan kerendahan hati. Pertanyaan-pertanyaan dan juga jawaban yang dituliskan dalam buku ini sangat sesuai dengan perkembangan zaman mengenai etika dan moral terkini.
2.	Franz Magniz-Suseno	"13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19"[12]	Tulisan ini memperkenalkan 13 tokoh etika paling utama pada zaman Yunani sampai akhir abad ke-19. Tokoh yang diperkenalkan dalam buku ini adalah Plato, Aristoteles, Epikuros, Stoa, Agustinus yang hidup pada era Yunani kuno dan membahas filsuf pada abad pertengahan seperti Thomas Aquinas, Baruch Spinoza, Joseph Butler lalu para filsuf modern diceritakan dalam buku ini seperti David Hume, Immanuel Kant, Arthur Schopenhauer, John Stuart Mill,

[12] Franz, *13 Tokoh*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Friedrich Nietzsche. Para filsuf dalam sejarah filsafat tersebut membeberkan bagaimana manusia harus hidup dengan pemikiran khasnya masing-masing. Para tokoh filsafat yang disuguhkan sangat mempunyai andil yang besar dalam perjalanan filsafat hingga membuka pemikiran-pemikiran yang baru. Pemaparan tulisan ini tentang makna hidup sangat menarik untuk untuk semua orang yang mencari orientasi kehidupan dan peminat filsafat.
3.	K. Bertens	"Sejarah Filsafat Yunani"[13]	Tulisan ini menjabarkan tentang alur kemunculan filsafat dan para filsuf pada zaman Yunani kuno. Para tokoh filsafat yang dipaparkan dalam karangan ini mencakup berbagai macam disiplin filsafat dan cabangnya serta lebih luas dalam menjelaskan pandangan para filsuf. Berbagai madzhab filsafat serta

[13] Bertens, *Sejarah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			pemikiran-pemikiran para filsuf yang mempunyai persamaan maupun perbedaan tentang pemikiran filsafat diterangkan berdasarkan para tokoh dan karya-karya yang masih tersimpan dalam teks maupun yang diajarkan oleh para murid dari filsuf di era Yunani kuno tersebut. Buku ini mudah untuk dicerna dalam memahami perkembangan filsafat.
4.	K. Bertens	"Etika"[14]	Tulisan ini menjelaskan tentang refleksi atas moralitas perilaku manusia. Menjelajahi seluruh wilayah etika dan membahas tema-tema klasik tentang problem dalam etika lalu teori besar dalam sejarah filsafat moral dan etika terapan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini menggambarkan makna tentang etika dengan sistematis dilanjutkan dengan pengertian hati nurani serta menguraikan kebebasan

[14] Bertens, *Etika*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			dan tanggung jawab. Beberapa perkara tentang norma diterangkan dengan pembahasan mengenai hakikat nilai dalam kehidupan dengan penjelasan antara hak dan kewajiban untuk menuju kebijaksanaan serta menjadi manusia yang baik.
5.	Abd al-Wahab Farhat dan Muhammad Abdullah	"Syekh Abu al-Hasan al-Shadhili: Sang Wali Penembus Batas"[15]	Tulisan ini menjelaskan tentang kehidupan al-Shadhili, pemikiran-pemikirannya dan karya-karyanya. Buku ini merupakan terjemahan dari dua kitab yang telah disunting. Kitab yang pertama adalah "*Abu al-Hasan al-Shadhili: Manar hidayat wa Ustadz Hayat*" karya Muhammad Abdullah dan kitab yang kedua adalah "*Sayyidi Abu al-Hasan al-Shadhili: Hayatuhu wa Madrasatuhu fi al-Tasawuf*" karya Abd al-Wahab Farhat. Penyajian dalam tulisan yang diterjemahkan di buku ini sangat

[15] Abd al-Wahab Farhat dan Muhammad Abdullah, *Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili: Sang Wali Penembus Batas*, terj. Zulfa Nur Alimah (Depok: Keira Publishing, 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			mudah dipahami dan dimengerti bagi semua kalangan masyarakat.
6.	Abu al-Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi	"Risalah al-Qushairiyah"[16]	Tulisan ini menerangkan tentang tasawuf dengan penjabaran dari beberapa istilah-istilah dalam disiplin ilmu tasawuf. Kaum sufi menjelaskan tentang dari dasar-dasar tauhid sesuai dengan pandangan dari segi tasawuf. Tingkatan-tingkatan dalam praktik tasawuf digambarkan dengan rinci sesuai al-Qur'an dan al-Sunnah. Membahas kondisi rohani beserta karomah dipaparkan secara luas dan dalam sehingga memberikan pemahaman yang matang. Buku ini juga memperkenalkan tokoh-tokoh sufi dengan nasihat-nasihat yang diceritakan berdasarkan dari kisah kehidupan mereka.

[16] Al-Qusyairi, *Risalah al-Qushairiyah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7.	Ahmad Farid al-Mazidi	"Risalah al-Amin: Adab Mendekati Rabb"[17]	Tulisan ini merupakan penelitian dari teks-teks terdahulu tentang al-Shadhili yang telah terverifikasi. Pengujian akan keotentikan dan penyuntingan dari naskah-naskah ulama sebelumnya mengenai al-Shadhili menjadikan buku ini sebagai karya yang luas. Biografi singkat al-Shadhili dicantumkan dengan padat dan ringkas serta berbagai nasihat yang dituturkannya. Buku ini memiliki penjelasan yang mudah dipahami oleh semua orang.
8.	Makmun Gharib	"Syekh Abu al-Hasan al-Shadhili: Kisah Hidup Sang Wali dan Pesan-Pesan yang Menghidupkan Hati"[18]	Tulisan ini memaparkan tentang riwayat hidup al-Shadhili dengan ajaran-ajarannya dan tarekat yang dirintisnya serta keilmuan yang al-Shadhili miliki beserta kisah singkat dari murid-muridnya. Perjalanan hidup al-Shadhili dibahas dengan lugas dan ringkas tetapi tidak

[17] Ahmad Farid al-Mazidi, *Risalah al-Amin: Adab Mendekati Rabb*, terj. Solihin Rosyidi (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017).
[18] Gharib, *Syekh*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			mengurangi kisah aslinya sehingga buku ini memberikan kesan yang sempurna. Tulisan ini juga melampirkan doa-doa yang al-Shadhili baca serta dzikir-dzikir yang diamalkan al-Shadhili. Wasiat-wasiat al-Shadhili secara jelas dijabarkan dalam buku ini dan memberikan maksud dari penjelasan wasiat-wasiat al-Shadhili.
9.	Abd al-halim Mahmud	"Hayat dan Wasiat Abu al-Hasan al-Shadhili"[19]	Tulisan ini menerangkan tentang kepribadian al-Shadhili secara jelas dengan berbagai sumber terdahulu yang terpercaya. Argumen-argumen dari al-Shadhili juga disajikan dalam buku ini dengan penguraian yang dapat dicerna dengan mudah oleh pembaca. Wasiat-wasiat al-Shadhili disampaikan dalam buku ini berdasarkan manuskrip-manuskrip terdahulu dari berbagai sumber yang memang terbukti otentik dengan

[19] Abd al-Halim Mahmud, *Hayat dan Wasiat Abu al-Hasan al-Syadzili*, terj. M. Yusni Amru Ghozaly (Jakarta: Qaf Media Kreativa,2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			menggambarkan sosok dari al-Shadhili secara tepat dan lengkap.
10.	M. Sholeh Bahruddin	"Sabil al-Salikin: Ensiklopedi Thariqah/Tasawuf"[20]	Tulisan ini menjelaskan tentang macam-macam tarekat yang ada di Indonesia. Buku ini adalah ensiklopedi dari berbagai macam tarekat yang menerangkan ajaran-ajaran tasawuf dari para tokoh tarekat. Kisah perjalanan hidup tokoh pendiri tarekat dan amalan dalam instansi tersebut dipaparkan sebaik mungkin oleh penulis. Buku ini juga menampilkan wirid-wirid dari berbagai macam tarekat yang berbeda dan doa-doa yang diajarkan oleh para pendiri tarekat.
11.	Purnawan Buchori	"Manaqib Sang Quthub Agung"[21]	Tulisan ini menerangkan tentang kehidupan al-Shadhili dari lahir hingga wafatnya. Buku ini juga mencantumkan guru-guru dari al-Shadhili dalam berbagai bidang

[20] M. Sholeh Bahruddin, *Sabil al-Salikin: Ensiklopedi Thariqah/Tasawuf* (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012).
[21] Purnawan Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung* (Tulungagung: Pondok PETA, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			keilmuannya. Para murid al-Shadhili dalam menyebarkan ajarannya juga dihaturkan secara jelas dalam perkembangan ajaran yang disampaikannya. Buku ini juga menjabarkan arah proses perjalanan tarekat dari al-Shadhili sampai masuk di Indonesia hingga diterapkan di Pondok PETA Tulungagung. Pemetaan perjalanan al-Syadili digambarkan dengan lengkap dan penggambaran dari silsilah guru rohani al-Shadhili demikian pula penguraian dari perihal tersebut. Amaliyah dalam tarekat Syadziliyah di Pondok PETA Tulungagung diterangkan dengan padat dan jelas di buku ini.
12.	Zaenu Zuhdi	"Ibadah Penganut Tarekat (Studi tentang Afiliasi Madhhab Fikih Tarekat Qadiriyah	Penelitian ini adalah disertasi yang menjelaskan tentang berbagai cara beribadah yang khas dari beberapa tarekat dan juga informasi mengenai para pengikut tarekat yang dikaji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		wa Naqshabandiyah, Shiddiqiyyah dan Shadhiliyah di Jombang)"[22]	dalam penelitian ini. Disertasi ini lebih condong dalam perihal fikih tetapi banyak memuat informasi penting tentang tarekat. Tarekat Syadziliyah dimuat dalam penelitian ini yang membahas pertumbuhan dan perkembangannya di daerah Jombang khususnya. Pemaknaan sufistik, kondisi sosial dan kultural dari para penganut tarekat di Jombang diuraikan dalam penelitian ini secara jelas.
13.	M. Ichsan As'ad	"Tarekat Syadziliyyah dalam Pemberdayaan Pendidikan dan Ekonomi Para Pengikutnya (Studi Kasus Tarekat	Penelitian ini adalah tesis yang menerangkan tentang perkembangan dan pergerakan dari Tarekat Syadziliyah di daerah Kabupaten Blitar. Penelitian ini memuat tentang sejarah Tarekat Syadziliyah dan ajarannya lalu diusung juga pemberdayaan pendidikan dan ekonomi. Tarekat Syadziliyah yang

[22] Zaenu Zuhdi, "Ibadah Penganut Tarekat (Studi tentang Afiliasi Madhhab Fikih Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah, Shiddiqiyyah dan Shadhiliyah di Jombang)" (Disertasi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Syadziliyyah di Kabupaten Blitar)"[23]	dibahas dalam penelitian ini merujuk pada Pondok PETA Tulungagung dalam perkembangan dan pergerakannya. Penelitian ini juga menjabarkan seluk beluk dan latar belakang dari Pondok PETA Tulungagung.
14.	M. Darwis al-Mundzir	"Makna Kebahagiaan menurut Aristoteles (Studi atas Etika Nikomachea)"[24]	Penelitian ini adalah skripsi yang menjelaskan tentang prinsip dan konsep dari pemikiran Aristoteles yang dimuat dalam Nikomachea. Makna kebahagiaan atau eudaimonia dipaparkan dalam penelitian ini secara jelas. Bahkan biografi dari Aristoteles juga digambarkan dan beberapa pemikirannya yang dicetuskannya dalam Nikomachea telah diterangkan dalam penelitian ini. Beberapa pendapat Aristoteles dibedah dalam skripsi ini terkait

[23] M. Ichsan As'ad, "Tarekat Syadziliyyah dalam Pemberdayaan Pendidikan dan Ekonomi Para Pengikutnya (Studi Kasus Tarekat Syadziliyyah di Kabupaten Blitar)" (Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017).
[24] M. Darwis al-Mundzir, "Makna Kebahagiaan menurut Aristoteles (Studi atas Etika Nikomachea)" (Skripsi, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			dengan makna dari kebahagiaan versi Aristoteles.

Dari semua karangan dan karya di atas, belum pernah ada yang melakukan penelitian tentang "Korelasi Konsep Kebahagiaan dalam Etika Eudaimonia dan Konsep Syukur Perspektif Abu al-Hasan al-Shadhili". Akan tetapi, ada beberapa pembahasan tentang *eudaimonia* dan juga konsep syukur al-Shadhili beserta metode yang dibahas oleh peneliti terdahulu yang berbeda dengan penelitian ini. Sebab penelitian ini untuk menemukan perbandingan dan juga timbal balik dari kebahagiaan dengan bersyukur.

Meskipun demikian perbedaan pada penelitian ini dapat dilihat dalam pandangan tentang kebahagiaan yang didapatkan dalam hidup dengan bersyukur. Dan penjelasan dalam penelitian ini menggabungkan antara filsafat moral dan tasawuf sebagai perbandingan. Penelitian ini membuka gambaran kepada masyarakat bahwa ajaran filsafat dan juga tasawuf bukanlah sesuatu yang menyusahkan dan memuat derita dalam menjalaninya. Keterangan yang akan dipaparkan dalam penelitian ini menjelaskan makna kebahagiaan dengan bersyukur kepada Tuhan menggunakan konsep kebahagiaan para filsuf dan konsep syukur versi al-Shadhili.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif didapat dari naskah-naskah, dokumen dan data-data yang diperoleh secara tulis maupun lisan oleh penelitian terdahulu. Pengamatan yang dilakukan berdasarkan fenomena dari masyarakat yang mempunyai beberapa problem dan perkara untuk dikaji dengan pendekatan-pendekatan yang bersifat alamiah. Persoalan yang dapat dianalisa dari lingkungan sekitar dan sesuatu kelompok dapat dijadikan sebagai sesuatu bahasan menjadi penelitian ilmiah yang memberi manfaat bagi perkembangan manusia ke depannya.[25]

Penelitian kualitatif sangat membutuhkan wawasan yang luas agar peneliti mampu menguasai masalah yang dijadikan penelitiannya. Memahami perkembangan dan kemajuan sosial menuntut peneliti untuk dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dilihat di lapangan. Sehingga penelitian kualitatif bisa lebih fleksibel dan dinamis meskipun perubahan di lapangan muncul secara berkala sesuai dengan situasi dan kondisi. Teori-teori yang dikuasai oleh peneliti dituntut agar bisa ditahan sementara untuk lebih mengutamakan sumber data dari penelitian yang dilakukannya agar dapat menjadi lebih tepat dan tegas.[26]

Metode yang digunakan dalam penelitian ini memakai dua teknik. *Pertama,* teknik hermeneutika untuk memahami makna dengan penafsiran tepat dan jelas yang dijembatani oleh bahasa yang didapatkan dari penuturan atau

[25] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 6.
[26] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percakapan, teks kuno, manuskrip, buku dan karya-karya yang lainnya.[27] *Kedua,* metode lain dalam penelitian ini juga ditambah menggunakan teori dari sosiologi pengetahuan untuk menganalisa bentuk korelasi dari ajaran, pemikiran dan ilmu pengetahuan dengan dampaknya terhadap masyarakat dan begitu juga sebaliknya.[28]

2. Sumber Data

Beberapa sumber data yang dapat dijadikan sebagai bahan identifikasi dalam penelitian, yaitu:

a. Data Primer

Yakni data yang digunakan sebagai data utama dalam sebuah penelitian. Sumber pokok dalam sesuatu penelitian yang dijadikan acuan penting untuk memperoleh informasi. Penelitian ini menggunakan buku yang berjudul "*Syekh Abu al-Hasan al-Shadhili: Sang Wali Penembus Batas*", sebagai sumber data primer dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang dibutuhkan sebagai sumber pendukung dalam sesuatu penelitian. Sumber tambahan yang bermanfaat untuk menunjang kelancaran dalam sebuah penelitian sehingga memberikan kejelasan dan keterangan yang mampu memberikan pemahaman. Beberapa sumber

[27] Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode,* terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 471.
[28] Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim", Scolae: Journal of Pedagogy, Vol. 3, No. 1 (2020), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendukung digunakan dalam penelitian ini seperti "*Sejarah Filsafat Yunani*" yang menjelaskan kehidupan dan pemikiran para filsuf Yunani. Terdapat pula rujukan yang lain yaitu "*13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19*" yang menerangkan beberapa padangan etika dalam dari tokoh filsafat. Beberapa skripsi, tesis, disertasi dan jurnal serta buku yang memiliki informasi dan data yang diperlukan untuk penelitian ini juga dijadikan sebagai bahan rujukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis memanfaatkan data-data dari berbagai buku dan dokumen terdahulu dalam membuat penelitian tentang *Korelasi Konsep Kebahagiaan dalam Etika Eudaimonia dan Konsep Syukur Perspektif Abu al-Hasan al-Shadhili*. Pengumpulan data-data yang dilakukan peneliti dilihat berdasarkan pengamatan dari problem yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dengan berbagai persoalan yang terjadi. Data-data yang dipakai adalah beberapa sumber buku, skripsi, tesis, disertasi dan dokumen yang dikumpulkan menjadi penunjang dalam kemajuan penelitian kualitatif ini.[29]

4. Analisis Sumber Data

Riset ini menggunakan metode analisis-deskriptif yang berarti menerangkan dengan jelas dan mudah untuk dimengerti oleh pembaca mengenai penelitian tentang *Korelasi Konsep Kebahagiaan dalam Etika Eudaimonia dan Konsep Syukur Perspektif Abu al-Hasan al-Shadhili*. Beberapa

[29] Moleong, *Metodologi*, 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber yang mendukung terkait dengan skripsi ini dijelaskan agar maksud dari penelitian dapat berkesinambungan dengan topik kajian. Kemudian persoalan yang dijadikan permasalahan dalam riset ini dibedah melalui berbagai sumber data untuk diulas menjadi penelitian yang baru.

G. Sistematika Pembahasan

Susunan rancangan penelitian yang berjudul "Korelasi Konsep Kebahagiaan dalam Etika Eudaimonia dan Konsep Syukur Perspektif Abu al-Hasan al-Shadhili" akan dijabarkan secara terstruktur dari bab awal hingga bab akhir yang disajikan, pembahasan yang dimuat dipaparkan sebagai berikut:

Bab pertama, menguraikan secara jelas pembahasan dari pendahuluan penelitian ini yang mencakup tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dari semua penjelasan tersebut akan mengantarkan pada penjabaran pokok-pokok dari penelitian ini selanjutnya.

Bab kedua, mendeskripsikan secara detail tentang landasan teori yang membahas para tokoh filsafat dan pemikirannya. Penelitian ini yang mempunyai dua poin utama. *Pertama*, menerangkan tentang biografi singkat dari para tokoh filsafat yang mempunyai konsep *eudaimonia*. *Kedua*, menjelaskan pendapat para filsuf mengenai pemikiran mereka tentang etika *eudaimonia* secara berurutan.

Bab ketiga, menerangkan paparan data yang menjelaskan tentang kehidupan Abu al-Hasan al-Shadhili dan ajarannya yang memuat dua poin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, membahas tentang kehidupan dari Abu al-Hasan al-Shadhili. *Kedua,* menjelaskan tentang pemikiran Abu al-Hasan al-Shadhili mengenai konsep syukur yang diajarkannya.

Bab keempat, menjelaskan tentang analisis data. *Pertama,* memaparkan analogi dari konsep *eudaimonia* dan konsep syukur yang dijelaskan pada bab sebelumnya, serta perbandingan dari kedua konsep yang diusung. *Kedua,* menerangkan korelasi yang ada antara konsep *eudaimonia* dengan konsep syukur.

Bab kelima, gambaran akhir dalam riset ini yang menutup penelitian dengan kesimpulan dari penulis untuk para pembaca penelitian ini. Pada bab ini penulis juga akan memberikan saran yang bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan juga para pembaca penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM ETIKA EUDAIMONIA

A. Sokrates

1. Biografi Sokrates

Sejarah filsafat yang paling dipermasalahkan adalah cerita akan kehidupan dari seorang filsuf yang bernama Sokrates. Tidak begitu banyak diketahui kisah hidup dan juga karya-karya dari Sokrates karena tidak adanya tulisan yang dibuat olehnya. Biografi Sokrates hanya dapat di ketahui dari para tokoh-tokoh pada zamannya yang menceritakan alur kehidupan dari filsuf tersebut melalui cerita dari mulut ke mulut. Bahkan beberapa ahli sejarah juga mempertanyakan kebenaran akan kisah yang diceritakan oleh para penutur di zamannya. Mengenai kehidupan dari sosok Sokrates itu dapat dimungkinkan cerita mereka dibesar-besarkan melebihi realitas yang ada.[1]

Sokrates diperkirakan lahir sekitar 470 SM di Athena dan dia meninggal pada umur 70-71 tahun, maka dilihat dari hukuman mati yang diberikan kepadanya pada tahun 399 SM itu sudah dapat menjadi acuan perkiraan waktu kelahirannya. Ayah Sokrates adalah seorang pemahat yang bernama Sophroniskos. Sokrates pernah menekuni pekerjaan ayahnya tersebut, sedangkan ibunya adalah seorang bidan yang bernama Phainarete.

Sokrates juga menjadi bagian dari tentara Athena yang termasuk dalam golongan menengah ke atas dalam segi ekonomi, meski setelah itu Sokrates

[1] Bertens, *Sejarah*, 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fokus untuk menjadi seorang filsuf dan dia menjadi miskin. Xantipe adalah sosok dari istri Sokrates yang dikenal sebagai wanita akan wataknya yang keras dan galak sehingga perihal itu membuat Sokrates ahli dalam berdebat.[2]

Sokrates hidup di zaman semerbak para sofis, meskipun demikian dia menentang kaum sofis tersebut. Pengaruh ajaran Sokrates pada era tersebut membuat kaum sofis kehilangan banyak murid mereka yang memilih untuk mengikuti jalan pemikiran Sokrates. Dampak dari pengikut kaum sofis yang berpaling kepada Sokrates membuat kedengkian mereka sehingga memfitnah Sokrates bahwa ajaran yang disampaikannya sesat.

Sokrates dibawa dalam persidangan dan dinyatakan bersalah sehingga dia dijatuhi hukuman mati karena dituduh mengajarkan kesesatan kepada para pemuda. Sebelum hukuman mati dilaksanakan Sokrates dibujuk oleh sahabatnya yang bernama Kriton untuk melarikan diri walaupun usulan itu ditolak oleh Sokrates. Meskipun di dalam penjara Sokrates tetap bisa menyampaikan ajaran-ajaran kepada para sahabat yang setia kepadanya ketika dipenjara hingga dia memutuskan untuk meminum racun. Sokrates meninggal dengan tenang dikelilingi oleh para sahabatnya dengan meminum racun sebagai pembuktian keteguhan dalam ajaran dan pendiriannya.[3]

2. Eudaimonia Perspektif Sokrates

[2] Ibid., 99.
[3] Ibid., 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sokrates adalah filsuf yang memberikan kontribusi awal dalam pandangan tentang *eudaimonia* atau kebahagiaan. Pendapat tentang kebahagiaan menurut Sokrates adalah kebaikan dalam pengetahuan, begitu pula sebaliknya yaitu pengetahuan dalam kebaikan. Sokrates beranggapan bahwa kebaikan akan menuntun orang kepada pengetahuan, sebaliknya juga pengetahuan akan menunjukkan kebaikan. Sokrates tidak terlalu banyak membahas tentang kebahagiaan atau *eudaimonia*, tetapi para muridnya banyak yang mengembangkan ajaran tentang kebahagiaan tersebut.[4]

Sokrates pernah menerangkan tentang keutamaan jiwa yang baik adalah kesempurnaan tertinggi dalam hidup manusia. Tujuan tertinggi tersebut bukanlah sesuatu seperti kekayaan, jabatan, kehormatan dan lain-lain. Akan tetapi, kebahagiaan adalah tujuan tertinggi yang patut digapai oleh semua orang dengan kebaikan jiwa. Istilah kebahagiaan yang dipakai Sokrates adalah *eudaimonia* jika dalam bahasa Yunani yang maka dapat diartikan sebagai "mempunyai jiwa yang baik".

Kebahagiaan dapat digapai dengan *arete* yang dapat berarti "keutamaan". Keutamaan menurut Sokrates adalah pengetahuan yang baik dan itu akan menuntun kepada kebahagiaan yang sesungguhnya. Pengetahuan adalah modal dalam menelusuri kebaikan yang dilakukan manusia dan mengantarnya pada kebahagiaan sejati.[5]

---

[4] Endrika Widia Putri, "Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif al-Farabi", Thaqafiyyat, Vol. 19, No. 1 (2018), 96.
[5] Bertens, *Sejarah*, 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sokrates menyatakan bahwa kebahagiaan adalah jiwa yang baik atau *eudaimonia*. Kebaikan adalah sumber kebahagiaan dan sesuatu yang bersifat objektif dan mempunyai keuniversalan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebaikan bisa berlaku dimanapun dan kapanpun tanpa mengenal perbedaan antara tempat dan waktu.

Sokrates banyak memberikan pengajaran tentang kebahagiaan dalam pembahasan di bidang etika dan jiwa. Filsafat Sokrates juga lebih cenderung mengarah ke bidang politik dan memberikan konsep kebahagiaan ke dalamnya sebagai dasar dalam berpolitik. Pendapat Sokrates tentang kebahagiaan sesuatu Negara adalah kebahagiaan yang bisa didapatkan oleh masyarakatnya begitu juga sebaliknya.[6]

Sokrates menyimpulkan bahwa orang yang baik tentu akan melakukan perbuatan baik. Jika orang yang baik tidak akan melakukan hal yang baik, maka orang tersebut pasti tidak akan bahagia. Kebenaran akan menuntun dalam kebaikan yang membuat seseorang berlaku baik dan mendapat kebahagiaan. Kebaikan pula yang menunjukkan kebenaran akan kebahagiaan yang diperoleh seseorang setelah melakukan sesuatu yang benar. Sokrates juga beranggapan tentang perihal akal sebagai penentu akan kebenaran dan kebaikan yang ada pada manusia. Karena dengan akal manusia, pengetahuan akan membawa kebenaran dan kebaikan dalam kebahagiaan.[7]

---

[6] Muhammad Fauzi, "Filsafat Kebahagiaan Menurut al-Ghazali" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 14.
[7] Yumnah, *Cara Kerja Ilmu-Ilmu* (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an Press, 2018) 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Plato

1. Biografi Plato

Perang Pelopones yang terjadi pada tahun 472 SM bertepatan dengan kelahiran anak bangsawan Athena yang bernama Plato. Sewaktu masih berusia muda, Plato pernah belajar kepada Sokrates sampai kematian gurunya itu. Para pengikut ajaran Sokrates termasuk juga Plato, akhirnya pergi meninggalkan Athena dan berpindah ke daerah Megara. Plato ketika sudah menginjak usia 40 tahun berpindah ke daerah Sisilia agar dapat meneruskan cita-cita dari gurunya yaitu Sokrates. Meski demikian, kedatangan Plato dan usulannya itu ditolak oleh penguasa daerah tersebut.[8]

Nasib malang menimpa Plato di Sisilia hingga dijual sebagai budak. Kebetulan Plato ditolong oleh temannya yang lewat ketika berada di daerah Sisilia. Setelah kesialan yang terjadi di Sisilia tersebut, Plato membuat keputusan untuk kembali ke Athena dan membayar uang ganti tebusan kepada teman yang menolongnya dulu.

Akan tetapi, teman dari Plato yang dulu menolongnya dari perbudakan menolak untuk menerima uang tersebut. Dan akhirnya uang itu disimpan oleh Plato untuk mendirikan sebuah sekolah. Akademia adalah nama sekolah yang didirikan Plato dan juga tempatnya mengajar hingga akhir hayatnya pada tahun 348 SM di Athena.[9]

Plato mempunyai gagasan berbeda dengan sekolah-sekolah yang sudah ada di Athena sebelumnya. Akademia yang didirikan oleh Plato mempunyai

---

[8] Franz, *13Tokoh,* 14.
[9] Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur dan metode yang lebih sistematis dalam dunia pendidikan pada masa itu. Bahkan dapat dikatakan bahwa Akademia adalah pelopor dari Universitas yang ada pada masa abad pertengahan dan zaman modern.

Sebelum meninggal dunia, Plato mendatangi Sisilia karena diminta oleh Dion untuk mendidik anak dari penguasa daerah tersebut. Karena keponakan dari Dion adalah pengganti kepemimpinan daerah yang kurang berilmu. Plato mengajar Dionysios dengan tekun, namun muridnya yang baru itu kurang giat dalam belajar. Meskipun begitu Plato tetap sabar untuk menjadi guru yang baik di sana.

Akan tetapi seiring waktu terus berjalan, Plato dipulangkan ke Athena oleh anak muridnya yang bernama Dionysios itu karena enggan untuk belajar. Dion yang merupakan pamannya juga diasingkan karena pengaruhnya dalam politik sangatlah besar. Sebab kepawaian Dion membuat Dionysios merasa takut akan dilengserkan oleh pamannya sendiri.[10]

2. Eudaimonia Perspektif Plato

Plato sering kali membahas tentang *idea* dalam filsafatnya, bahkan *idea* juga dimasukkan dalam pembahasan etika yang diajarkannya. *Idea* menurut Plato juga bisa diartikan sebagai realitas dan pengetahuan yang bersifat universal. Sedangkan *Idea* yang dimaksud Plato dalam konsep etika yang diusungnya adalah akal budi. Sebab akal budi termasuk bagian dari *idea-idea* itu sendiri.

[10] Bertens, *Sejarah*, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akal budi adalah penuntun manusia dalam menentukan kebaikan-kebaikan. Plato beranggapan bahwa dengan *idea* maka kebaikan bisa terlaksanakan. Kebaikan akan membawa kebahagiaan yang tertinggi, sehingga *idea* harus dikembangkan dan dikuatkan agar dapat berbuat kebaikan dengan maksimal dan menggapai kebahagiaan.[11]

Plato menegaskan bahwa akal budi akan menuntun kepada kebaikan, sedangkan hawa nafsu akan mengarahkan kepada keburukan. Menurut Plato akal budi bukan hanya sekedar rasionalitas belaka, tetapi akal budi juga meliputi bagian batin manusia seperti perasaan dan kehendak yang dimiliki oleh manusia. Plato juga mengungkapkan terkait dengan akal budi yang mengantarkan kepada "yang baik" dan *Sang Baik*.

Ketika manusia memahami "yang baik" maka seseorang akan menggapai keutamaan. Begitu pula dengan manusia yang mengetahui *Sang baik*, maka seseorang akan mencapai kebahagiaan. Manusia yang mampu mendapatkan keutamaan dan kebahagiaan dalam pandangan Plato orang tersebut sudah berada dalam puncak dari etika.[12]

Plato juga memperkenalkan istilah *eros* yang dapat diartikan sebagai cinta. *Eros* adalah sesuatu yang subjektif sedangkan *idea* adalah sesuatu yang objektif. Apabila *eros* bergabung dengan *idea* maka akan menimbulkan kebahagiaan. Plato adalah filsuf yang sangat meyakini bahwa cinta dan akal

---

[11] Muhammad Taufik, "Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam", Refleksi, Vol. 18, No. 1 (2018), 31.
[12] Agung Nugraha, "Cinta dan Persahabatan: Sintesis antara Etika Kebahagiaan dan Etika Kewajiban Menurut Robert Spaemann" (Skripsi, Universitas Indonesia, Depok, 2012), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budi bersatu menunjukkan "yang baik", maka perihal itu akan membawa seseorang kepada *Sang Baik*.

Demikian pula perkara tersebut, maksud dari *eros* menjadi sangat perlu dimengerti oleh manusia. Karena cinta adalah bagian dari kebahagiaan dan cinta dapat menjadi perantara untuk menggapainya. Cinta kepada *Sang Baik* adalah cinta yang membahagiakan, sebab cinta kepada *Sang Baik* adalah cinta yang abadi dan terpenuhi.[13]

Kebahagiaan yang abadi juga akan dirasakan manusia setelah kematiannya. Manusia memiliki sifat baka karena manusia mempunyai jiwa dan *idea*. Pendapat Plato juga mengungkapkan bahwa jiwa dan *idea* adalah sesuatu yang bersifat immaterial. Ketika manusia mati, badannya yang bersifat material terpisah dengan jiwa dan *idea*. Akan tetapi, jiwa dan *idea* akan tetap ada sebab bersifat kekal. Bahkan menurut Plato *idea* sudah ada terlebih dahulu sebelum manusia diciptakan dan dilahirkan ke dunia.

Setelah kematian manusia, jiwa akan diadili sesuai dengan kebaikan dan keburukan yang pernah dilakukan semasa hidupnya. Jiwa yang ketika hidup dalam kebaikan pasti akan mendapatkan kebahagiaan-kebahagiaan. Sedangkan jiwa yang ketika hidup dalam keburukan akan mendapatkan siksaan serta kesengsaraan.

Jiwa akan tetap mendapatkan balasan dari perjalanan hidupnya di dunia. kehidupan sebelum kematian yang akan menuai ketentuan kebahagiaan dan

[13] Franz, *13 Tokoh*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesengsaraan setelah kematian. Begitulah pemikiran dari Plato mengenai kekekalan jiwa serta *idea* dan kebahagiaan setelah kematian.[14]

C. Aristoteles

1. Biografi Aristoteles

Kota Stageira di Yunani Utara adalah tempat kelahiran Aristoteles yang bertepatan pada tahun 384 SM. Ayah dari Aristoteles adalah seorang dokter kerajaan Makedonia yang bernama Machaon. Raja Amyntas II mempercayai Machaon sebagai dokter pribadinya. Selain di samping pekerjaan Machaon sebagai dokter, dia mengajari Aristoteles tentang keahlian dan keilmuannya yang cenderung dalam bidang empiris. Aristoteles mahir dan menguasai ajaran ayahnya sampai dia beranjak pada usia 18 tahun.

Setelah itu Aristoteles dikirim ke Athena untuk belajar kepada Plato di Akademia. Aristoteles sering mengumpulkan buku-buku untuk dia baca dan menyusunnya secara rapi di rumahnya. Sehingga perihal tadi menjadikan sebuah perpustakaan kecil. Plato memberikan penghargaan atas gagasan Aristoteles tersebut sehingga perpustakaan kecil itu diberi sebutan "Rumah Pembaca" oleh Plato.[15]

Sepeninggal kematian dari Plato membuat Aristoteles ingin mengembara meninggalkan Akademia untuk belajar serta mengajar ke tempat lain. Aristoteles didampingi oleh sahabatnya yang bernama Xenokrates. Mereka

[14] Bertens, *Sejarah*, 140.
[15] Darwis, "Makna Kebahagiaan, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berangkat ke tempat yang bernama Assos tepatnya di kota Atarneus. Karena di sana ada seorang murid Plato bernama Hermenies yang telah menjadi penguasa daerah itu dan memang sengaja mengundang mereka.

Aristoteles disambut dengan baik oleh Hermenies dan dinikahkan dengan keponakannya yang bernama Pythyas. Hingga akhirnya kematian Hermenies terjadi setelah ditangkap ketika Persia melakukan penyerangan dan hermenies diadili di Persia. Aristoteles lalu pergi bersama istrinya dan berpindah ke Mytilene. Menginjak pada tahun 342 SM, Aristoteles mendapat undangan untuk mengajar di kerajaan. Undangan itu dating dari Raja Philipos yang berkuasa menggantikan ayahnya yaitu Amyntas II. Murid yang dididik oleh Aristoteles di Makedonia adalah Pangeran Alexander yang saat itu masih berusia 13 tahun.[16]

Alexander dididik oleh Aristoteles hingga berusia 19 tahun dan menggantikan kepemimpinan ayahnya yang telah meninggal sebagai raja. Setelah selesai mendidik di lingkungan kerajaan, Aritoteles membangun sekolah dengan bantuan dari Makedonia. Sekolah yang dibangun tersebut diberi nama Lyceum.

Sekolah yang didirikan Aristoteles menjadi universitas yang sangat modern dibandingkan dengan Akademia pada waktu itu. Aristoteles membuat perpustakaan besar yang berisikan buku-buku dan juga benda-benda yang berkaitan dengan biologi dan zoologi. Sistem pendidikan dan metode yang

[16] Ibid., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan Aristoteles dalam mengajar berkembang dengan baik di sekolahan yang dia bangun tersebut.

Menginjak usia yang sudah tidak lagi muda, Pythias meninggal dunia dan perkara itu membuat Aristoteles menikah lagi dengan seorang wanita yang bernama Herpyllis. Setelah itu, terjadi sebuah tragedi ketika Alexander meninggal yang mengakibatkan Aristoteles dituduh memberontak. Karena Aristoteles disangkut pautkan dengan warga Athena yang ingin lepas dari kekuasaan Makedonia. Pada akhirnya, Aristoteles melarikan diri ke daerah kelahiran ibunya yaitu di Khalkis.

Aristoteles memiliki alasan bahwa dia tidak ingin kesalahan atas kejadian yang menimpa Sokrates terulang kembali. Sebab perihal itu menodai filsafat serta mencemarkan nama baik Athena. Aristoteles meninggal ketika tua di Khalkis pada tahun 322 SM pada usia 63 tahun.[17]

2. Eudaimonia Perspektif Aristoteles

Menurut pendapat Aristoteles, *eudaimonia* adalah pandangan hidup yang dapat dipahami bahwa kebahagiaan sebagai tujuan manusia. Prinsip yang paling dasar dalam *eudaimonia* adalah pencarian akan kebahagiaan itu sendiri dengan tujuan-tujuan yang jelas. Tujuan akan menjadi sebuah pengantar manusia dalam menelusuri kebahagiaan yang tertinggi.

Kebahagiaan yang dimaksud Aristoteles tidak hanya terbatas sebagai aspek emosional belaka. Maksud dari perihal tadi adalah sesuatu yang bersifat

[17] Ibid., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjektif seperti gembira atau senang. Kebahagiaan yang dimaksud oleh Aristoteles dipahami lebih mendalam sebagai kebahagiaan yang bersifat objektif. Kebahagiaan itu menyangkut pengembangan seluruh aspek kemanusiaan seperti aspek rohani, emosional, moral dan sosial.[18]

Aristoteles berargumen bahwa manusia hidup memiliki tujuan yang tertinggi yaitu *eudaimonia*. Menurut Aristoteles, jika manusia telah menggapai kebahagiaan, maka tujuan dari diri manusia tersebut sudah terpenuhi. Kebahagiaan yang dimaksud Aristoteles adalah bila manusia bertindak berdasarkan moral, dari situlah manusia telah menjadi makhluk yang berbahagia. Semua keterangan yang telah diuraikan tersebut adalah korelasi etika dan kebahagiaan yang dijelaskan oleh Aristoteles.

Kebahagiaan manusia itu bilamana kebenaran harus dilakukan dengan baik dan perihal itu akan membawa kepada kebahagiaan. Perumusan Aristoteles dalam upaya supaya manusia itu bahagia dengan menjalankan aktivitasnya harus di dasarkan *arete* atau keutamaan. Aristoteles mempunyai pendapat yang berbeda tentang *arete* yang dimaksud oleh Sokrates. Karena Aristoteles membagi *arete* menjadi dua bagian, yaitu keutamaan intelektual dan keutamaan moral.[19]

Aristoteles membagi kebahagiaan menjadi dua bagian yang saling melengkapi, yakni kebahagiaan teoritis dan kebahagiaan praktis. Kebahagiaan

---

[18] Darwis, "Makna Kebahagiaan, 51.
[19] Kholili Hasib, "Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas", Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1 (2019), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teoritis adalah kebahagiaan yang dicapai seseorang dengan menjalankan keutamaan intelektual. Sedangkan kebahagiaan praktis adalah kebahagiaan yang didapatkan seseorang dengan menjalankan keutamaan moral. Jika keutamaan intelektual dan keutamaan moral dijalankan bersama dengan baik. Maka kebahagiaan teoritis dan kebahagiaan praktis akan didapatkan oleh seseorang tersebut. Perihal itu adalah perwujudan dari kebahagiaan yang paling tinggi dan sempurna.[20]

Pengembangan diri dan potensi serta mengaktualisasikan perihal tersebut adalah konsep dari Aristoteles dalam menggapai *eudaimonia*. Berbeda dengan para filsuf pendahulu seperti Sokrates dan Plato yang berkutat dan berputar-putar dalam perkara kebaikan untuk kebaikan saja. Aristoteles berusaha menemukan titik akhir dari kebaikan itu sendiri yaitu tujuan. Memahami dan menjalankan kebaikan adalah kiat untuk sampai pada sebuah tujuan yang paling tinggi yaitu kebahagiaan. Tujuan hidup adalah hal yang paling sempurna jika sudah tercapai dan itu akan membawa kepada kebahagiaan yang sesungguhnya.[21]

D. Epikuros

1. Biografi Epikuros

Permulaan zaman Helenisme muncul seorang filsuf yang mengajarkan kebijaksanaan hidup di Athena. Filsuf tersebut adalah Epikuros yang lahir di

[20] Ahmad Habibi, "Diskursus Etika Aristoteles dalam Islam", Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol. 11, No. 1 (2020), 109.
[21] Bunyamin, "Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibn Maskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif)", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 2 (2018), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Samos pada tahun 341 SM dan meninggal pada tahun 270 SM di Athena. Pemikiran Epikuros lebih cenderung meninggalkan dunia perpolitikan yang berbeda dengan pemikiran filsuf lainnya. Beberapa karya Epikuros banyak yang tidak lengkap karena hilang. Dan ajaran Epikuros lebih cenderung dalam penarikan diri dari perihal yang berbau perhelatan dunia.[22]

Pada masa muda, Epikuros pernah belajar kepada Naushipanes yang pernah menjadi murid dari Demokritos. Setelah itu Epikuros mengembara ke berbagai tempat selama 10 tahun dengan keadaan yang menyedihkan karena kesehatannya yang tidak memadai. Tapi tekad yang kuat dan keuletan Epikuros tidak luput dalam dirinya sehingga membuahkan kemantapan jiwa serta lebih memahami tentang kehidupan ini. Pada tahun 311 SM di Mytilene, Epikuros mulai mengajar filsafat dan berpindah tempat ke Lampsakaos. Epikuros mulai membuka sekolahnya sendiri di Athena pada tahun 306 SM.

Sekolah yang didirikan Epikuros di sebuah taman yang berada di Athena tidaklah bersifat akademis. Para pengikut Epikuros yang berkumpul di taman tersebut lebih cenderung sebagai orang-orang yang mempunyai pemikiran yang sama dan sering berdiskusi di tempat itu. Beberapa pengikut Epikuros yang sering berkumpul di taman yang menjadi sekolahan miliknya adalah para wanita.

Epikuros diprediksi kurang lebih mengajar selama 35 tahun di Athena. Meski begitu beberapa kali dia bepergian ke Mytilene dan Lampsakos untuk

[22] Franz, *13 Tokoh*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemui para sahabatnya. Beberapa karya peninggalan Epikuros banyak yang hilang, tetapi ajaran dan pemikirannya tetap dapat dilacak karena tercurahkan melalui para pengikutnya.[23]

2. Eudaimonia Perspektif Epikuros

Epikuros dalam bidang etika yang diajarkannya menganggap kenikmatan adalah kebahagiaan. Kenikmatan yang tepat dan tidak tepat harus dibedakan dalam ajaran Epikuros. Tidak semua kenikmatan harus didapatkan, tetapi ada juga kenikmatan yang layak untuk di jauhi atau harus ditinggalkan. Keinginan dan kesenangan juga terbagi menjadi dua, yaitu keinginan dan kesenangan yang perlu dan keinginan dan kesenangan yang sia-sia.

Hanya orang yang memang bijak tentu dapat memilah dan memilih agar bisa mendapatkan kenikmatan yang di dalamnya mengandung *ataraxia* atau ketenteraman jiwa. Orang bijak pasti mengetahui *symmetresis* atau perhitungan untuk memilah kenikmatan yang tepat dan tidak mendapatkan *apathia* atau penderitaan dalam kenikmatan yang telah dipilihnya.[24]

Menurut Epikuros, sesuatu dianggap baik jika membawa kesenangan, kenikmatan dan kepuasan. Sedangkan sesuatu dianggap buruk jika sesuatu tersebut membawa kesengsaraan, penderitaan dan kepedihan. Epikuros berargumen bahwa kesenangan atau kenikmatan adalah tujuan yang dicari dari kehidupan manusia.

---

[23] Bertens, *Sejarah*, 234.
[24] Franz, *13 Tokoh*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tiada kebaikan dalam kehidupan ini selain kesenangan dan kepuasan. Sedangkan begitu pula sebaliknya, tiada keburukan dalam kehidupan ini melainkan penderitaan dan kepedihan. Etika kebahagiaan dari Epikuors adalah berbuat untuk menghasilkan kenikmatan dan kesenangan serta keutamaannya. Perihal tentang keutamaan tersebut tidak memiliki nilai tersendiri, tetapi nilai yang dimaksud terletak pada kebahagiaan yang menyertainya.[25]

Berbagai cara pandang tentang kenikmatan yang telah disampaikan oleh Epikuros lebih cenderung ke dalam pemenuhan kenikmatan psikis. Akan tetapi, kenikmatan fisik juga mempengaruhi kenikmatan psikis yang ada. Sebab fisik dan psikis memang saling berkaitan antara satu sama lain.

Kenikmatan dalam ketenteraman adalah hal yang menjadi pencapaian utama dalam ajaran Epikuros. Manusia yang sudah mendapat ketenteraman, ketenangan dan kedamaian dalam jiwa adalah manusia yang telah berhasil dalam hidupnya. Dalam ajaran Epikuros, keberhasilan dalam hidup tersebut merupakan kenikmatan yang diinginkan oleh semua manusia.[26]

Epikuros sangat menganjurkan sahabat-sahabatnya untuk menghindari segala sesuatu yang bersifat membebani dan merepotkan. Para pengikut Epikuros banyak yang menghindari kesan sosial dan lebih bersikap individualistis. Pernikahan, perpolitikan dan banyak hal yang bersifat sosial tidak terlalu diagungkan meski tidak dilarang dalam ajaran Epikuros.

---

[25] Rahmat Hidayat dan Muhammad Rifa'i, *Etika Manajemen Perspektif Islam* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2018), 125.
[26] Agung, "Cinta, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadilan yang tepat dalam ajaran Epikuros adalah jika kita tidak merugikan orang lain maka tidak akan merugikan diri sendiri. Sehingga kesenangan orang lain tidak akan terganggu begitu juga dengan kesenangan diri sendiri. Meski demikian, Epikuros sangat menghormati nilai-nilai dari persahabatan dan menaruh ke dalam ajaran etikanya, perihal itu merupakan kesan sosial tersendiri dalam ajaran yang dibawakannya.[27]

E. Stoa

1. Aliran Stoa

Aliran filsafat baru didirikan oleh seorang bernama Zeno dari Kition pada tahun 300 SM disebut sebagai aliran Stoa. Banyak tokoh filsuf yang menjadi penyangga dasar ajaran dari aliran Stoa selain Zeno dari Kition. Perkembangan ajaran dari aliran Stoa dibagi menjadi tiga tahap fase berdasarkan era para peletak dasar ajaran dari aliran Stoa.

Aliran Stoa yang Pertama ada pada tahun 3 SM disebut sebagai aliran Stoa Tua yang di pelopori oleh Zeno dari Kition lalu dilanjutkan oleh Kleanthes dan Chrysippos. Aliran Stoa yang Kedua ada pada tahun 2 SM sampai 1 SM disebut sebagai aliran Stoa Menengah yang diusung oleh Panaetios dan Poseidonios. Aliran Stoa yang ketiga ada pada tahun 1 Masehi disebut sebagai aliran Stoa Baru yang dibawa oleh Seneca dan Epiktetos bersama dengan Marcus Aurelius.[28]

---

[27] Bertens, *Sejarah*, 238.
[28] Franz, *13 Tokoh*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zeno dari Kition lahir di Siprus pada Tahun 333 SM dan meninggal pada tahun 262 SM. Zeno belajar filsafat ke Athena dengan berbagai macam aliran yang ada pada waktu itu. Ketika Epikuros pindah ke Athena dan membuat sekolah di situ, Zeno belajar kepadanya meski ada beberapa pemikiran yang tidak sependapat dengan Epikuros. Akhirnya Zeno mendirikan sekolahannya sendiri dan mengajarkan pemikirannya di serambi yang bertiang warna-warni atau *Stoa Poikile*. Oleh sebab itu para pengikut dari ajaran Zeno disebut sebagai Stoisi.

Selain Zeno, madzhab dari Stoa Tua juga dilandasi oleh muridnya yang bernama Kleanthes dari Assos. Kleanthes lahir pada tahun 330 SM dan meninggal sekitar tahun 233 SM. Kleanthes adalah seorang pemikir yang menggabungkan ajaran dari Zeno dengan kepercayaan religius Yunani.

Pembawa pengaruh ajaran Stoa Tua lainnya adalah Chrysippos dari Sisilia. Chrysippos lahir pada tahun 280 SM dan meninggal pada tahun 205 SM. Chrysippos adalah murid dari Akademia yang mengagumi pemikiran Stoa dan mengembangkannya menjadi lebih terstruktur dan sistematis daripada sebelumnya.[29]

Periode yang banyak mengadopsi pemikiran dari sistem filsafat lain dan menggabungkannya adalah era Stoa Menengah. Pada fase ini digerakkan oleh Panaitios yang lahir di Rhodos pada 185 SM dan meninggal pada tahun 110 SM. Panaitios adalah filsuf yang mengagumi tokoh terdahulu seperti Sokrates

[29] Bertens, *Sejarah*, 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Plato serta sering kali menyertakan pendapat Aristoteles dalam ajaran Stoa yang dibawakan olehnya. Panaitios menyebarkan ajaran Stoa dengan sering bepergian ke tempat lain khususnya daerah Roma.

Selain Panaitios yang menjadi pembawa gerakan Stoa menengah, Poseidonios adalah muridnya yang gencar dalam menyebarkan ajaran Stoa. Poseidonios lahir di Kota Apamea yang berada di daerah Syria pada tahun 135 SM dan meninggal pada tahun 51 SM. Selesai belajar kepada Panaitios di Athena, Poseidonios pergi ke pulau Rhodos dan mengajarkan filsafat Stoa di daerah tersebut. Ajaran Poseidonios banyak dipengaruhi oleh pemikiran dari Aristoteles yang digabungkan dengan ajaran Stoa.[30]

Memasuki era pada Stoa Baru yang sudah memasuki tahun Masehi dan perkembangan Stoa yang lebih sukses dari zaman sebelumnya. Tokoh yang mengusung Stoa pada masa ini adalah Lucius Annaeus Seneca yang dilahirkan di kota Cordoba tepatnya di daerah Spanyol pada tahun 1 SM dan meninggal pada tahun 65 M. Seneca adalah pemuda yang mempunyai minat untuk belajar yang tinggi sehingga dia pergi ke Roma untuk belajar di sana. Seneca mempunyai pemikiran yang lebih cenderung pada etika dan sering menulis tentang perihal moral dalam ajarannya.

Tokoh lain yang menarik dalam perkembangan ajaran pada era Stoa Baru adalah Epiktetos. Nasib malang Epiktetos yang lahir sebagai budak pada tahun 55 M di Frigia dan dia meninggal pada tahun125 M. Epiktetos dibawa ke

[30] Ibid., 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Roma sebagai budak oleh tuannya dan dia bertemu dengan seorang filsuf Stoa yang bernama Musonius Rufus di sana. Epiktetos mendapatkan izin dari tuannya untuk belajar kepada Rufus lalu dibebaskan sebagai budak dan mendirikan sekolah miliknya sendiri. Pada tahun 89 M Epiktetos pergi ke daerah Nikopolis dan mengajar di sana karena kaisar Domitianus mengusir semua filsuf yang ada di Roma.

Terdapat tokoh pada masa Stoa Baru yang terkenal sebagai kaisar Roma. Tokoh itu bernama Marcus Aurelius yang lahir pada tahun 121 M dan dia meninggal pada tahun 180 M. Kaisar Marcus sangat mengagumi ajaran dari filsafat Stoa dan sering menulis tentang ajaran Stoa yang berbasis etika hingga menghasilkan beberapa buku. Meski begitu, penulisan karya Marcus tersebut ada yang dihasilkan pada waktu perjalanan jauh bersama para tentara kekaisaran yang mengawalnya bepergian.[31]

2. Eudaimonia Perspektif Stoa

Ajaran dalam aliran Stoa menjadi rujukan utama oleh penulis dalam penelitian ini. Stoa memang aliran yang muncul setelah semua tokoh filsafat mengemukakan pendapatnya tentang kebahagiaan. Ajaran dari Stoa banyak mengadopsi beberapa pendapat dari filosof sebelumnya dan juga mempunyai penentangan dalam pemikiran yang lain. Seperti yang dijelaskan dalam sejarah singkat tentang Stoa bahwa mereka mengambil beberapa konsep dari Sokrates, Plato dan Aristoteles. Akan tetapi, perbedaan pendapat dengan ajaran Epikuros

[31] Ibid., 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disinggung dalam pendapat mereka meski sebenarnya memiliki beberapa konsep yang sama.

Ajaran Stoa memberikan gambaran tentang kebahagiaan dengan jalan kebaikan dan budi luhur yang menjadi syarat dalam menggapai kebahagiaan tertinggi. Kebahagiaan tidak akan terpengaruh dengan situasi dan kondisi di luar dari jangkauan manusia seperti takdir dan nasib seseorang. Pesakitan, kemiskinan, kematian dan keadaan lainnya bukan penghalang manusia untuk hidup bahagia.

Bahkan dalam ajaran Stoa keadaan, situasi dan kondisi buruk akan mereka terima. Karena kebahagiaan akan tetap tercapai apabila manusia hidup dalam kebaikan dan bertindak dengan budi luhur. Penerimaan akan keadaan yang terjadi dan menyesuaikan diri dalam keadaan itu adalah kebahagiaan pula dalam pandangan kaum Stoa.[32]

Mempertahankan diri dari segala keadaan yang terjadi dengan menyesuaikan diri pada hukum alam merupakan ajaran Stoa yang paling diunggulkan. Kemandirian manusia dalam kenyataan yang terjadi diterapkan meski hasil tidak sesuai dengan harapan. Karena perihal itu adalah kesadaran dalam penerimaan bagi orang yang bijak.

Segala sesuatu yang sudah ditentukan dalam takdir, manusia hanya tinggal menyesuaikan saja pada dirinya. Kebahagiaan tetap akan bisa digapai

[32] Bedjo Lie, "Kebaikan dan Kebahagiaan Eksternal: Sebuah Perbandingan antara Filsafat Stoa dan Kristen", Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, Vol. 12, No. 2 (2011), 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asalkan kesadaran diri akan keadaan dapat diterima dengan lapang dada. Kemandirian manusia dalam menanggapi keadaan dan menyesuaikannya adalah *autarkia* yang merupakan keberhasilan hidup manusia.[33]

Perbedaan yang terlihat dari kaum Stoa dengan yang lainnya dalam menanggapi kebahagiaan terlihat dari peningkatan mental agar lebih kuat. Segala sesuatu yang mendatangkan *ataraxia* atau ketenteraman jiwa dari hal-hal yang nikmat dan menyenangkanakan mereka terima apa adanya. Bahkan keadaan terbalik dari perihal seperti tadi yaitu *apathia* atau keresahan jiwa dari semua yang menyengsarakan dan kepedihan juga tetap mereka terima.

Kaum Stoa sangat menekankan tentang kesadaran akan kewajiban sebagai keutamaan yang mereka pahami. Kewajiban adalah hal yang memang mereka anggap penting dalam kejiwaan. Membatasi dari ketergantungan akan perihal yang bersifat keduniaan dan mengendalikan hawa nafsu dengan keras adalah ajaran kaum Stoa.[34]

Kemandirian dalam pendapat kaum Stoa tidak menutup mereka dalam berhubungan dengan keadaan sosial. Justru dengan bersosialisasi dan berhubungan dengan sesama manusia adalah penyesuaian terhadap keadaan dan penerimaan lingkungan. Bahkan ajaran dari kaum Stoa mengungkapkan bahwa semua manusia pada dasarnya adalah sama. Tidak ada perbedaan antara semua manusia bahkan dari segi kasta maupun strata yang ada. Manusia adalah satu kesatuan yang ada dalam dunia sebagai *kosmopolites* atau warga dunia yang

---

[33] Agung, "Cinta, 23.
[34] Franz, *13 Tokoh*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua memiliki hak yang sama. Demikian pemikiran kaum Stoa tentang kebahagiaan dalam ajaran etika yang mereka pahami.[35]

[35] Bertens, *Sejarah*, 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONSEP SYUKUR ABU AL-HASAN AL-SHADHILI

A. Biografi al-Shadhili

1. Kelahiran dan Nasab al-Shadhili

Kelahiran dari Abu al-Hasan al-Shadhili Ali ibn Abdillah ibn Abd al-Jabbar bertepatan pada tahun 593 H atau 1197 M di sebuah desa yang bernama Ghumarah tepatnya di dearah Maghribi atau Maroko. Nama panggilan al-Shadhili ketika masih kecil adalah Ali. Al-Shadhili memiliki sifat yang baik dan rajin semenjak dia anak-anak. Orang tua al-Shadhili mendidik dengan baik dan bijak. Sehingga ketika al-Shadhili masih kecil sudah mampu menghafal al-Qur'an dan belajar untuk menerapkan al-Sunnah. Selain didikan dari orang tua, al-Shadhili juga belajar ilmu keagamaan dan ilmu lainnya di desa tempat tinggalnya. Al-Shadhili memang mempunyai minat yang tinggi dalam hal keilmuan sehingga pada usia 6 tahun dia meninggalkan desanya untuk mengembara mencari ilmu ke tempat lain.

Al-Shadhili memiliki nasab yang bersambung kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW. Urutan al-Shadhili dalam nasab adalah keturunan ke-22 dari Muhammad SAW. Penjelasan silsilah nasab dari al-Shadhili akan diuraikan sebagai berikut:

1) Muhammad SAW.

2) Ali ibn Abi Thalib & Fatimah al-Zahra

3) Hasan ibn Ali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Hasan al-Muthanna

5) Abdullah ibn Hasan

6) Idris ibn Abdullah

7) Umar ibn Idris

8) Idris ibn Umar

9) Isa ibn Idris

10) Muhammad ibn Isa

11) Ahmad ibn Muhammad

12) Ali ibn Ahmad

13) Bathal ibn Ali

14) Wardi ibn Bathal

15) Yusya' ibn Wardi

16) Yusuf ibn Yusya'

17) Qushay ibn Yusuf

18) Khatim ibn Qushay

19) Hurmuz ibn Khatim

20) Tamim ibn Hurmuz

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

21) Abd al-Jabbar ibn Tamim

22) Abdullah ibn Abd al-Jabbar[1]

2. Perjalanan Menuntut Ilmu

Al-Shadhili yang masih menginjak usia 6 tahun mempunyai semangat yang besar dalam mencari ilmu dengan meninggalkan desanya mengembara menuju Tunisia. Ketika al-Shadhili berada di Tunisia, dia bertemu dengan Nabi Khidir As. dan mendapat kabar bahwa al-Shadhili akan menjadi seorang waliyullah yang berkedudukan tinggi. Berita yang al-Shadhili dapatkan dari Nabi Khidir As. tersebut akhirnya dia sampaikan kepada seorang dari ulama terkemuka di Tunisia yang bernama Abi Said al-Baji dan perkara atas kabar dari Khidir As. itu dibenarkan oleh al-Baji.

Al-Shadhili tinggal bersama dengan al-Baji selama 19 tahun dan berguru kepadanya dengan mempelajari berbagai macam keilmuan agama dan keilmuan lainnya. Al-Baji sering berangkat menunaikan haji dan berkali-kali al-Shadhili mendampingi gurunya itu ke Makkah. Ketika al-Shadhili berada di Mekkah, dia memanfaatkan momen tersebut untuk menimba berbagai ilmu dari ulama yang sangat banyak di sana. Ketika al-Shadhili mencari seorang wali *Quthub* dan bertanya kepada beberapa ulama Mekkah, dia mendapatkan keterangan bahwa mungkin wali *Quthub* yang dia cari berada di negeri Iraq.[2]

---

[1] Sholeh, *Sabil al-Salikin*, 437.
[2] Ibid., 439.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iraq adalah negeri yang jauh dari kota Mekkah dan al-Shadhili tidak memedulikan jarak untuk mencari keberadaan wali *Quthub* di negeri yang terkenal akan peradaban dan keilmuannya yang maju itu. Sesampainya di Iraq, al-Shadhili bertanya kepada masyarakat yang dia temui tentang keberadaan wali *Quthub* yang dia dambakan. Banyak warga yang tidak mengetahui sosok orang yang dicari oleh al-Shadhili hingga pada akhirnya dia bertemu dengan seorang *mursyid* dari tarekat Rifai'iyah yang bernama Abu al-Fatah al-Wasithi. Al-Shadhili mendapat nasihat dari al-Wasithi bahwa sosok yang dia cari itu berada di negeri kelahirannya. Kemudian al-Shadhili berpamitan kepada al-Wasithi dan berangkat dari Iraq menuju Maroko.

Pencarian al-Shadhili terhadap sosok wali yang dia maksud hampir mendekati keberhasilan setelah dia sampai di Maroko dan bertanya kepada para penduduk sekitar tentang sosok yang dia harapkan. Akhirnya kabar baik al-Shadhili dapatkan, bahwa wali *Quthub* yang selama ini dia cari berada di gunung Barbathah. Al-Shadhili langsung bergegas pergi menuju gunung Barbathah dan ketika hampir sampai di puncak gunung, al-Shadhili mandi di sebuah mata air untuk membersihkan diri sebagai bentuk penghormatan kepada sosok yang dia dambakan. Sebelum al-Shadhili melanjutkan naik ke sebuah gua yang berada di atas mata air, wali *Quthub* yang dia cari menghampirinya dan menyambut kedatangan al-Shadhili.[3]

Abd al-Salam ibn Masyisy adalahseorang wali *Quthub* yang telah ditemui oleh al-Shadhili di gunung Barbathah. Setelah sekian lama dalam

[3] Ibid., 441.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencarian sosok yang al-Shadhili harapkan, dia tinggal bersama ibn Masyisy di sebuah gua yang berada di puncak gunung. Al-Shadhili berguru kepada ibn Masyisy dan mendalami serta menerapkan berbagai keilmuan yang diberikan. Selama al-Shadhili belajar kepada ibn Masyisy, dia mendapatkan sanad dan ijazah tarekat yang silsilahnya akan diuraikan sebagai berikut:

1) Rabb al-Izzati Rabb al-Alamin
2) Malikat Jibril As.
3) Muhammad SAW.
4) Ali ibn Abi Thalib
5) Hasan ibn Ali
6) Abu Muhammad Jabir
7) Muhammad sa'id al-Ghazwani
8) Abu Muhammad Fath al-Su'udi
9) Shaikh Sa'ad
10) Abu Qasim Ahmad al-Marwani
11) Abu Ishaq Ibrahim al-Basri
12) Zain al-Din al-Qazwani
13) Muhammad Taj al-Din

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14) Nur al-Din Abi Hasan Ali

15) Shaikh Fahr al-Din

16) Taqiy al-Din al-Fuqayr al-Shufi

17) Abd al-Rahman al-Attar al-Zayyat

18) Abu Muhammad Abd al-Salam ibn Masyisy[4]

3. Perjuangan Dakwah al-Shadhili

Ibn Masyisy memberikan arahan kepada al-Shadhili agar mengembara dan berdakwah kepada umat setelah usai bimbingan yang diberikannya tuntas. Al-Shadhili mendapat petunjuk dari ibn Masyisy untuk pergi ke sesuatu desa yang bernama syadzilah tepatnya di daerah Tunisia. Ketika sampai di sana, al-Shadhili disambut dengan baik oleh masyarakat dan bermukim tidak lama di sana. Di dekat desa Syadzilah terdapat bukit yang dinamai Zaghwan, tempat itu mempunyai gua yang dijadikan oleh al-Shadhili sebagai tempat untuk *uzlah*. Selama di bukit Zaghwan, al-Shadhili ditemani oleh sahabatnya yang bernama Abu Muhammad Abdullah ibn Salamah al-Habibi.

Bertahun-tahun al-Shadhili dan ibn Salamah berada di bukit Zaghwan hingga pada akhirnya mereka turun. Al-Shadhili turun sebab menerima petunjuk dari Allah SWT. untuk berdakwah kepada masyarakat. Kemudian al-Shadhili pergi menuju negeri Tunisia sesuai dengan arahan perjalanan dari gurunya dulu ketika dia akan pergi untuk berangkat berdakwah. Meski sudah

[4].Ibid., 491.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lama sekali al-Shadhili tidak berada di Tunisia, tempat itu tidak asing lagi bagi al-Shadhili, karena dulu dia pernah menuntut ilmu di sana ketika masih kecil.[5]

Kedatangan al-Shadhili disambut dengan baik oleh masyarakat dan dia mulai berdakwah untuk umat di Tunisia. Banyak warga yang mengikuti majelis dan pengajian al-Shadhili sampai suatu saat ada seorang yang cemburu dan iri dengan dirinya. Ibn al-Bara' adalah seorang qadi di Tunisia yang merasa keberadaan al-Shadhili dapat menggeser posisi maupun popularitasnya. Pada suatu waktu ibn, al-Bara' menantang al-Shadhili untuk berdebat dalam permasalahan ilmu agama. Tetapi, hasil dari perdebatan itu ibn al-Bara' kalah jauh dalam segi keilmuannya.

Karena tidak mampu menandingi keilmuan al-Shadhili, pada akhirnya ibn al-Bara' memilih cara yang buruk untuk menyingkirkan al-Shadhili dari Tunisia. Ibn al-Bara' mencoba untuk menghasut pemimpin dan penguasa di Tunisia yaitu Sultan Abu Zakariya al-Hafsi. Ibn al-Bara' menghasut dengan fitnah bahwa al-Shadhili ingin menggulingkan kekuasaan sultan dan menggantikannya. Sultan Zakariya tidak begitu yakin dengan perkataan ibn al-Bara' dan memutuskan untuk menggelar debat keilmuan yang langsung disaksikan oleh sultan.

Debat antara al-Shadhili dan ibn al-Bara' terlihat jelas hasilnya, sebab pada debat sebelumnya keilmuan al-Shadhili lebih tinggi daripada ibn al-Bara'. Hingga usai perhelatan debat, Sultan Zakariya kagum terhadap al-Shadhili dan

[5] Purnawan, *Manaqib*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu membuat ibn al-Bara' semakin iri dan dengki. Sultan Zakariya yakin bahwa al-Shadhili adalah orang yang alim dan saleh, bahkan dia mengatakan pendapatnya itu kepada ibn al-Bara'. Akan tetapi, ibn al-Bara' tetap menghasut sultan dengan fitnah dan kebohongan sehingga membuat sultan semakin ragu dengan al-Shadhili.

Sebelum semua bubar dalam perhelatan debat keilmuan yang diadakan oleh sultan, al-Shadhili diinterogasi oleh sultan yang sudah termakan oleh hasutan ibn al-Bara'. Sehingga apapun jawaban yang al-Shadhili berikan kepada sultan tidak membuatnya percaya. Meski demikian al-Shadhili adalah orang yang bersikap tenang dan santun. Bahkan sikap al-Shadhili tetap begitu ketika menjelaskan kepada Sultan Zakariya maksud dan tujuannya berada di Tunisia hanyalah untuk berdakwah saja. Tetapi semua penjelasan yang al-Shadhili berikan kepada sultan tidak berpengaruh, sebab hasutan ibn al-Bara' dipercaya sultan dan membuat al-Shadhili dipenjara tanpa bukti yang nyata.[6]

Pada suatu waktu, Sultan Zakariya ditimpa musibah dengan terbakarnya beberapa ruang istana dan kematian selir kesayangannya. Sultan merasa ada yang janggal dengan banyaknya musibah yang sering terjadi setelah dia memenjarakan al-Shadhili tanpa perihal yang jelas. Pada akhirnya, Sultan Zakariya menyadari bahwa dia telah terhasut oleh fitnah dari ibn al-Bara'. Perkara tersebut juga dibenarkan oleh saudara sultan yang terkenal sebagai seorang alim dan saleh yang baru saja kembali ke istana. Sultan Zakariya

[6] Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesal dan mengakui kesalahannya yang telah memenjarakan al-Shadhili serta meminta maaf kepadanya karena telah berbuat buruk dan salah.

Al-Shadhili dibebaskan dari penjara dan disambut dengan baik oleh sultan dan juga para pengikutnya. Waktu haji pun sudah semakin dekat, al-Shadhili ingin pergi menunaikan ibadah haji ke Makkah. Keberangkatan al-Shadhili disambut oleh penduduk Tunisia hingga berita keberangkatan ini terdengar oleh Sultan Zakariya. Rasa gelisah dan cemas menghantui sultan, karena sultan merasa bersalah atas kejadian dulu yang pernah memenjarakan al-Shadhili. Sultan menganggap kepergian al-Shadhili tidak akan kembali lagi karena kecewa dengan tindakan sultan di masa lalu. Tetapi semua perkiraan buruk sultan menjadi terjelaskan setelah dia mengirim seorang utusan. Sultan Zakariya mendapat kabar baik dari utusannya bahwa setelah menunaikan ibadah haji nanti, al-Shadhili akan kembali lagi ke Tunisia.[7]

Ketika al-Shadhili dan rombongan haji sudah tiba di Iskandaria, para kafilah dagang yang kebetulan mendapatkan perlakuan tidak adil oleh walikota di daerah itu dan mengadu kepada al-Shadhili. Para kafilah tersebut menceritakan kronologi kejadian yang sebenarnya kepada al-Shadhili dan meminta bantuan untuk menyelesaikan masalah mereka. Setelah beberapa waktu berdakwah di Iskandaria, al-Shadhili beserta rombongan menuju ke ibukota Mesir tepatnya di Kairo.

[7] Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perjalanan al-Shadhili di Mesir banyak menemui para tentara yang sering memeriksa orang-orang yang bepergian. Meski demikian al-Shadhili dan rombongannya selalu lolos dan tidak pernah diperiksa tanpa alasan. Hingga pada akhirnya, al-Shadhili sampai di istana kerajaan untuk menemui Sultan Mesir dan membicarakan terkait permasalahan yang dihadapi para kafilah di Iskandaria. Sultan Mesir terkaget karena mengetahui al-Shadhili di hadapannya, sebab sultan memerintahkan para tentara untuk mencari al-Shadhili dan menangkapnya. Ternyata sultan Mesir menerima surat dari ibn al-Bara', bahwa kedatangan al-Shadhili mengunjungi Mesir adalah upaya untuk menggulingkan kekuasaan sultan.

Al-Syadili bertemu dengan Sultan Mesir yang bernama Malik al-Shaleh untuk meminta keadilan bagi para kafilah di Iskandaria. Tetapi, fitnah dari ibn al-Bara' sudah mencampuri pikiran sultan sehingga tidak mempercayai al-Shadhili. Pada akhirnya, al-Shadhili pergi meninggalkan istana dan seketika itu sultan tidak mampu bergerak dari singgasana dan bisu tanpa sebab. Terkait dengan keanehan tersebut, para pangeran dan juga pelayan istana menyusul al-Shadhili yang belum pergi jauh dan memohon untuk memaafkan sultan.

Setelah Sultan Malik meminta maaf kepada al-Shadhili, dia memberikan surat kepada walikota Iskandaria agar memberikan kembali hak dari para kafilah yang telah dirampas serta memerintahkannya untuk berlaku adil dan tidak sewenang-wenang. Sultan pada akhirnya sangat menghormati al-Shadhili dan mulai bersahabat dengannya, bahkan sultan mengizinkan al-Shadhili untuk menetap sebentar dan berdakwah di negerinya. Ketika waktu haji sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekati saatnya, rombongan al-Shadhili akhirnya berpamitan kepada sultan untuk pergi menuju Mekkah.[8]

Selesai pelaksanaan ibadah haji yang dikerjakan oleh rombongan al-Shadhili, mereka kembali ke negeri Tunisia dan melanjutkan dakwah di sana. Selama di Tunisia al-Shadhili membina dan mengajar para muridnya dengan baik, termasuk seseorang yang terkenal akan menggantikannya nanti yaitu Abu al-Abbas al-Mursi. Di Tunisia itulah al-Shadhili mendapatkan nama yang dinisbatkan kepadanya dari tempat mengajarnya yaitu desa Syadzilah.

Setelah cukup memberikan pendidikan kepada murid-muridnya di Tunisia, al-Shadhili mendapat petunjuk dari Rasulullah Muhammad SAW. agar melanjutkan dakwahnya di negeri Mesir. Perihal tersebut juga sudah dipetakan oleh ibn Masyisy sebelum al-Shadhili diberi tugas olehnya untuk berdakwah. Selesai sudah kala itu tugas al-Shadhili di negeri Tunisia, al-Shadhili segera berangkat menuju negeri Mesir sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW. dan gurunya.[9]

Kota Iskandaria adalah tempat yang al-Shadhili tuju sebagai persinggahan dan penyambung dakwahnya di negeri Mesir. Bertepatan dengan kedatangan al-Shadhili di Iskandaria, ada kabar seorang wali *Quthub al-Zaman* wafat yang bernama Abu al-Hajjaj al-Aqsyary. Bertepatan dengan perihal tadi pada tanggal 15 Sya'ban, al-Shadhili menjadi pengganti al-Aqsyary sebagai wali *Quthub Zaman*. Kedatangan al-Shadhili di Mesir juga mendapatkan

[8] Ibid., 35.
[9] Sholeh, *Sabil al-Salikin*, 448.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sambutan hangat oleh Sultan Malik al-Shaleh dan para masyarakat. Bahkan sultan juga memberikan hadiah untuk al-Shadhili berupa tempat tinggal yang luas.

Di Iskandaria al-Shadhili melaksanakan pernikahan dan di sini pula dia hidup bahagia bersama istri dan anak-anaknya. Selain berdakwah dan mengajar di Iskandaria, al-Shadhili juga pernah ikut berperang melawan Prancis yang menyerang Mesir dalam perang salib. Banyak ulama yang ikut andil dalam perang tersebut, sehingga Raja Louis IX dari Prancis dan pasukannya harus menanggung kekalahan yang besar di pihaknya. Setelah situasi aman dan tenteram, al-Shadhili melaksanakan dakwah dan mengajar kembali seperti biasanya. Al-Shadhili wafat ketika bulan Dzulqa'dah pada tahun 656 Hijriyah atau 1258 Masehi tepatnya di desa Humaitsarah tepi pantai Laut Merah ketika sedang dalam perjalanan berangkat haji bersama keluarga dan para muridnya.[10]

B. Syukur Perspektif al-Shadhili

Karakter ajaran tasawuf al Syadzili terkesan memiliki corak tasawuf khas Maghribi. Perihal demikian dikarenakan perkembangan rohani dan keilmuan al-Shadhili banyak dipengaruhi oleh tempatnya belajar waktu dulu di negeri-negeri Islam bagian Maghribi. Model tasawuf khas Maghribi kebanyakan mempunyai ciri khas menyukai keindahan dan kelembutan. Tasawuf khas Maghribi mengajarkan agar selalu mensyukuri semua yang diberikan Allah SWT. Selain itu ajaran dari al-Shadhili memiliki metode tasawuf yang terbilang fleksibel dan kompromis. Maka dari itu, ajaran al-

[10] Ibid., 452.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shadhili selalu mengedepankan tentang keteraturan hidup, ketenangan jiwa, kerapian dan kebersihan serta keindahan. Kebalikan dari perihal tadi, sangat tidak dianjurkan untuk menjadi pengemis, hidup menjadi gelandangan dan sering berkeluh kesah akan kehidupan. Demikian ajaran al-Shadhili banyak dikenal sebagai tasawuf yang menempuh jalan syukur.[11]

Corak tasawuf yang diajarkan al-Shadhili memiliki perbedaan dengan model tasawuf klasik ala Masyriqi seperti metode Syihab al-Din al-Syuhrawardi, Abu Hamid al-Ghazali dan para tokoh tasawuf lainnya. Menurut pemikiran al-Shadhili, tradisi tasawuf klasik yang cenderung menekankan pembersihan diri dari segala keburukan dan penghiasan jiwa dengan segala kebaikan itu teramat membuang waktu. Banyak hal dalam kehidupan manusia yang harus dilakukan selain perkara tadi dan tidak semua orang mempunyai latar belakang yang sama. Maka dari itu, al-Shadhili berpegang pada prinsip dari gurunya yaitu ibn Masyisy untuk mempermudah dan tidak mempersulit umat. Ritual tasawuf yang telah diterapkan oleh sufi klasik dipermudah al-Shadhili tanpa mengurangi kualitasnya agar umat tidak terbebani.[12]

Corak tasawuf klasik yang banyak diamalkan dengan memandang zuhud sebagai meninggalkan keduniaan dengan segala yang ada membuat al-Shadhili memberikan pemahaman lain dari perihal tersebut. Al-Shadhili lebih menekankan kepada muridnya tentang hakikat kezuhudan bahwa hati yang melangkah kepada Allah SWT. bukan tubuh yang melangkah. Maksud dari

[11] Ichsan, "Pemberdayaan, 30.
[12] Abd al-Wahab, *Syekh Abu Hasan*, 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyampaian al-Shadhili tersebut adalah upaya hati tetap menuju kepada Allah SWT. sedangkan tubuh boleh menjalankan perkara dalam keduniaan.

Pemahaman baru yang telah disampaikan oleh al-Shadhili itu menggambarkan bahwa zuhud tidaklah harus menghindari sesuatu yang bersifat keduniaan agar bisa melangkah kepada Allah SWT. Melakukan dan mendapat sesuatu yang bersifat keduniaan tidaklah masalah asalkan hati tetap tertuju kepada Allah SWT. dengan menanamkan rasa syukur atas nikmat Allah SWT. yang berbentuk pemberian akan nikmat keduniaan itu.[13]

Pengamalan tawakal dengan penyerahan diri kepada Allah SWT. seperti tidak bekerja, tidak bermasyarakat dan mengasingkan diri karena Allah yang akan mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Begitulah pemandangan dari pemahaman tasawuf klasik yang menjamur sehingga al-Shadhili memberikan pendapat lain kepada para muridnya. Pandangan al-Shadhili dalam menanggapi pengamalan tawakal tersebut adalah proses yang banyak membuat kemunduran masyarakat, kemiskinan dan keterasingan sosial.[14]

Tawakal yang diajarkan al-Shadhili adalah pasrah kepada Allah Swt di hati, akan tetapi badan tetap melakukan usaha dalam memenuhi kebutuhannya dengan tetap mengingat Allah. Segala usaha yang dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup haruslah karena Allah SWT. dan segala sesuatu yang diberikan kepada kita tetaplah patut disyukuri karena Allah SWT. yang telah memberi. Karena hanya Allah yang berkuasa dan berkehendak atas segala

[13] Ibid., 165.
[14] Ibid., 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada dan semua ketetapannya adalah kebaikan yang selayaknya untuk manusia pahami lebih dalam lagi.[15]

Al-Shadhili menerangkan tentang keutamaan syukur dalam berbagai keadaan yang berubah-ubah karena perihal itu selalu dihadapi oleh semua manusia. Keadaan yang dimaksud al-Shadhili adalah keadaan *faqd* atau kehilangan akan sesuatu yang kita miliki dan keadaan *wajd* atau kedatangan akan sesuatu kepada kita. Keadaan *faqd* dan *wajd* itu bagaikan siang dan malam yang silih berganti dan semua manusia pasti pernah merasakannya. Solusi dari perkara tersebut menurut al-Shadhili sebagai berikut: *pertama* bersyukur atas datangnya berbagai nikmat Allah SWT, *kedua* rida ketika hilangnya nikmat yang termasuk keputusan Allah SWT, *ketiga* tetap berbahagia dan khusnudzon dengan syukur di atas derita, *keempat* memasrahkan semua tujuan dalam tawakal kepada Allah SWT.[16]

Kehidupan al-Shadhili dalam kesehariannya mencerminkan segala ajaran yang disampaikan kepada para muridnya. Tasawuf yang digambarkan oleh al-Shadhili lebih bersifat moderat dan modern. Kecenderungan ajaran al-Shadhili dalam tasawufnya terletak pada konsep syukur dengan cinta yang selalu menghiasi segala bentuk aktivitas. Berbagai cara pandang hidup ini diwarnai dengan rasa syukur yang diimplementasikan dalam kehidupan secara individual maupun sosial. Begitulah bentuk konsep syukur yang dicerminkan oleh al-Shadhili sebagai bentuk pemikiran tasawuf yang moderat dan modern.

---

[15] Zaenu, "Ibadah, 182.
[16] Al-Mazidi, *Risalah al-Amin*, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Shadhili selalu memakai pakaian yang bersih dan indah dengan minyak wangi serta berpenampilan rapi. Karena memakai sandang yang bagus tersebut, al-Shadhili pernah ditegur oleh seorang sufi yang mengenakan pakaian dari bulu domba dan mempertanyakan kezuhudan al-Shadhili. Meski demikian, al-Shadhili memberikan gambaran keutamaan tentang syukur atas nikmat Allah SWT. dengan pakaian yang indah. Begitu pula al-Shadhili menasihati bahwa pakaian yang lusuh sangat dekat dengan keluh kesah, sehingga perihal itu patut diwaspadai akan mendatangkan kelalaian kepada Allah dan lebih mementingkan penampilan. Akan tetapi, Allah tidak melihat seorang hamba dari apa yang dikenakannya melainkan ketakwaannya. Sehingga apapun yang pakaian yang dikenakan manusia tidak menjadi acuan akan ketakwaan dan juga keberadaannya di pandangan Allah.[17]

Abu Abbas al-Mursi pernah ditegur oleh gurunya yaitu al-Shadhili, al-Mursi ditegur karena hendak memakai pakaian yang kasar dan makan roti yang keras. Al-Shadhili menerangkan kepada al-Mursi bahwa minuman yang panas jika diminum dengan ucapan *hamdalah* hanya akan terucap keluh kesah, sedangkan minuman yang dingin jika diminum dengan ucapan *hamdalah* maka akan membawa berkah. Al-Mursi juga mendapat nasihat bahwa pakaian yang bagus, makanan dan minuman yang lezat tidak akan menjauhkan dari Allah jika seseorang bersyukur atas segala pemberian tersebut.[18]

---

[17] Purnawan, *Manaqib*, 52.
[18] Abd al-Halim, *Hayat*, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Shadhili memiliki ladang dan kebun yang untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Kegiatan al-Shadhili dalam berkebun dan bertani adalah sebuah teladan dari hidup rajin. Menjadi orang yang dermawan dengan tidak bermalas-malasan lebih baik dan orang yang meminta-minta sangat tidak dianjurkan oleh al-Shadhili. Bahkan al-Shadhili lebih menyukai orang kaya yang bersyukur daripada orang miskin yang sabar. Menurut al-Shadhili syukur adalah keutamaan yang ada di dunia hingga akhirat. Sedangkan sabar hanyalah keutamaan yang ada ketika di dunia saja. Pendapat al-Shadhili tersebut memang patut diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang kala itu banyak yang menyalah pahami ajaran dalam tasawuf.[19]

Ajaran dari al-Shadhili berdasarkan syukur dengan cinta memang sangat efektif dan efisien dalam merangkul berbagai kalangan masyarakat menengah ke bawah hingga kalangan masyarakat menengah ke atas. Strata dan status sosial tidak menjadi persyaratan dalam mengikuti ajaran dari al-Shadhili dan tidak pula perlu untuk meninggalkan perihal tersebut. Segala perkara yang bersangkutan dengan perihal pribadi seperti pekerjaan dan kegemaran serta kegiatan yang bersangkutan dengan kemasyarakatan tidak dijadikan penghalang dan hambatan dalam menjalani ajaran al-Shadhili. Sebab al-Shadhili sendiri mencontohkan bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dengan berladang dan berkebun, mempunyai kegemaran memelihara kuda-kuda

[19] Abd al-Wahab, *Syekh Abu Hasan*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bagus dan tetap bermasyarakat dengan hidup yang bermanfaat bagi sesama umat.[20]

Segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah milik Allah SWT. dan semua manusia hanyalah dititipi apa yang telah diberikan tersebut oleh Allah. Pemberian Allah kepada seluruh manusia adalah sesuatu yang patut untuk disyukuri, sebab itu adalah kenikmatan meski terkadang pemberian itu berupa hal yang tidak seseorang suka. Apapun keadaan yang didapatkan manusia adalah pemberian yang terbaik dari Allah dan itu merupakan sarana yang diberikan Allah kepada manusia untuk mengabdi kepada-Nya.

Bersyukur dengan tulus akan segala pemberian yang berlimpah, pasti membawa keberkahan dalam kehidupan manusia. Sedangkan terlalu menghindari perkara yang bersifat keduniaan secara berlebihan hanya akan menimbulkan hilangnya rasa syukur kepada-Nya. Banyak mengeluh dengan kehidupan adalah pengingkaran dari rasa syukur kepada Allah SWT. Semua hal sepatutnya diterima dengan baik, sebab itu pemberian dari Allah agar dimanfaatkan untuk mengabdi dengan tulus dan ikhlas hanya kepada-Nya.[21]

[20] Ichsan, "Pemberdayaan, 33.
[21] Zaenu, "Ibadah, 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KORELASI KEBAHAGIAAN DAN SYUKUR

A. Analogi Etika Eudaimonia dan Konsep Syukur al-Shadhili

Pendapat para filsuf terkait dengan *eudaimonia* memiliki beberapa perbandingan dengan konsep syukur al-Shadhili. Seperti pemikiran dari Sokrates tentang kebaikan jiwa dan *arete* atau keutamaan dalam pengetahuan yang itu menjadi dasar dari argumennya dalam menggapai kebahagiaan. Pandangan Sokrates tentang kebaikan jiwa dan *arete* banyak bermanfaat bagi masyarakat untuk mendalami pentingnya pengetahuan dan kebenaran. Sebab Sokrates memang berupaya membenahi masyarakat yang menjadi sasaran kebohongan para sofis pada zamannya. Banyak sofis pada zaman Sokrates yang mencari kepentingan pribadi dengan menggunakan berbagai pengetahuan yang dimilikinya.[22]

Maka dari itu Sokrates mencetuskan tentang filsafat moral yang bertujuan untuk kebahagiaan yang berlandaskan kebaikan jiwa dan *arete* atau keutamaan dalam pengetahuan. Kebahagiaan juga menjadi acuan dalam bidang politik dalam penjabaran Sokrates di pembahasan etikanya. Bahkan perjuangan Sokrates dalam merealisasikan kebahagiaan dalam bidang politik harus tidak

[22] Bertens, *Sejarah*, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesua dengan harapan dan berbalik mengantarkan kematiannya di tangan kekejaman politik itu sendiri.[23]

Mengenai perihal al-Shadhili, kebaikan adalah sesuatu amal perbuatan yang mencerminkan diri dari akhlak manusia. Kutipan-kutipan dalam perjalanan al-Shadhili banyak mengajarkan manusia tentang beramal baik. Perihal dari kebaikan yang diajarkan oleh al-Shadhili tidak terlepas dari pengaruh ilmu pengetahuannya. Terutama ilmu al-Shadhili yang menjadi landasan dalam kebaikan jiwa adalah tasawuf. Tasawuf banyak mengajarkan tentang kebaikan adab dalam hubungan kepada Allah SWT dan juga hubungan kepada sesama makhluk ciptaan-Nya.[24]

Membahas dalam dunia perpolitikan, al-Shadhili banyak berkontribusi untuk kebaikan yang membawa manfaat luas bagi masyarakat dan Negara. Karena sesuatu yang bermanfaat adalah amal baik pasti akan membawa rasa syukur bagi pelakunya maupun orang yang mendapatkan kebaikan itu juga. Hubungan baik antara al-Shadhili dengan para raja tidak dijadikan kesempatan untuk kepentingan pribadi, namun untuk kebaikan dan kebahagiaan bersama. Al-Shadhili juga pernah ikut berperang untuk membela Negara Mesir dari ekspansi Prancis. Sebagai kewajiban dalam melindungi kedamaian negara, al-Shadhili berjihad karena keselamatan dan kesejahteraan tentunya patut untuk disyukuri oleh masyarakat.[25]

---

[23] Mahfud dan Patsun, "Mengenal Filsafat antara Metode Praktik dan Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles", Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No. 1 (2019), 132.
[24] Gharib, *Syekh*, 66.
[25] Purnawan, *Manaqib*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran para filsuf terkait dengan *eudaimonia* memiliki beberapa perbandingan dengan konsep syukur al-Shadhili. Pemikiran Plato sering kali dikaitkan dengan pendapatnya tentang *idea* dalam filsafat yang dikembangkannya hingga dimasukkan pada pembahasan *eudaimonia* miliknya. Tidak jauh dengan guru dari Plato yaitu Sokrates, mereka sama-sama mengedepankan penggunaan akal budi sebagai dasar dalam beretika.

Bahkan memang kebanyakan para filsuf lebih mengutamakan akal dalam perkembangan filsafat. Pengembangan Plato dalam kebahagiaan lebih cenderung membawa konsepnya sendiri yaitu *idea* daripada konsep *arete* dari Sokrates. Pada dasarnya pengetahuan akan kebenaran memang menjadi pijakan dalam menuai kebaikan yang akan membawa kebahagiaan.[26]

Selain itu, Plato juga mengajarkan makna dari *eros* atau cinta dan hubungannya dalam menggapai kebahagiaan. Sebab korelasi dari cinta akan membawa kebaikan dari "yang baik dengan *Sang Baik* sehingga kebahagiaan akan bisa tercurahkan kepada manusia secara utuh dan sempurna. Kesempurnaan yang didapatkan manusia dalam kebahagiaan hanya bisa terpenuhi jika seseorang cinta dari "yang baik" dan *Sang Baik* berpadu menjadi satu. Maka dapat disimpulkan bahwa cinta yang tercipta dari kebaikan bisa menjadi patokan manusia dalam menggapai kebahagiaan yang sempurna. Karena cinta membawa kebaikan dan kebaikan memunculkan kebahagiaan.

[26] Suhermanto Ja'far, "Konsep *Being* Perspektif Filsafat dan Islam", Islamica: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 11, No. 2 (2017), 524.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan cinta yang abadi bisa dicapai manusia dengan kebahagiaan yang abadi pula.[27]

Selain itu, Plato juga menyadari bahwa kebahagiaan bersifat baka hingga kematian manusia memisahkan jiwa dan raganya. Karena jiwa bersifat immaterial yang sama dengan *idea* sehingga tetap akan ada bahkan sebelum adanya materi itu sendiri. Demikian pula dengan kebahagiaan, keberadaannya setelah kematian akan tetap ada untuk menemani jiwa yang selama hidupnya berlaku kebaikan. Begitu pula sebaliknya, siksaan dan penderitaan akan menemani jiwa yang berlaku buruk semasa hidupnya.[28]

Ajaran yang dikembangkan oleh al-Shadhili dalam berdakwah dan mengajar tidak terlepas dari pengetahuan pokok agama Islam. Sumber dasar dari agama Islam yang pasti adalah al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai panduan dan tuntunan Muslim. Selain itu, penggunaan akal dalam Islam juga sangat dianjurkan meski dalam panduan dan tuntunan kehidupan umat Islam itu di bawah al-Qur'an dan al-Sunnah. Karena apa yang tertera dalam al-Qur'an dan al-Sunnah adalah wahyu dari Allah SWT. yang memang disampaikan untuk dijadikan sebagai pedoman untuk umat manusia.[29]

Penggunaan akal memang mempunyai batasan akan sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh akal itu sendiri. Banyak perkara di dunia ini yang membutuhkan penjelasan jelas. Oleh sebab itu, keberadaan wahyu dari Allah

---

[27] Franz, *13 Tokoh*, 23.
[28] Bertens, *Sejarah*, 141.
[29] Abd al-Halim, *Hayat*, 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepeti al-Qur'an dan al-Sunnah diperuntukkan manusia sebagai pedoman dasar dan juga menggenapi apa yang tidak diketahui oleh akal manusia yang memang terbatas.[30]

Syukur juga merupakan perihal yang kelak akan dibawa sesudah kematian. Jika semasa hidup seseorang beramal saleh, maka setelah kematiannya akan mendapatkan nikmat kubur. Kenikmatan dalam kubur tersebut merupakan bentuk syukur sesudah kematian. Bahkan syukur juga akan dirasakan kelak nanti ketika manusia mendapat surga di akhirat.[31]

Selain itu, al-Shadhili juga mengajarkan tentang makna cinta atau *mahabbah* dalam konsep syukur yang disampaikannya. Sebab cinta mempunyai peran yang sangat besar dalam hubungan kepada Allah dan juga hubungan kepada sesama makhluk. Mencintai Allah dan juga semua makhluk ciptaan-Nya adalah kenikmatan yang layak untuk disyukuri. Bahkan dicintai oleh Allah dan juga semua makhluk ciptaan-Nya adalah anugerah yang sungguh patut untuk disyukuri. Bersyukur akan dicintai dan mencintai kepada Allah dan seluruh makhluknya merupakan karunia yang amat sempurna.[32]

Perkembangan ajaran para filsuf terkait dengan *eudaimonia* memiliki beberapa perbandingan dengan konsep syukur al-Shadhili. Perkembangan dari etika *eudaimonia* paling menonjol pada pemikiran Aristoteles yang melengkapi konsep para pendahulunya. Pada penjelasan Aritoteles tentang *eudaimonia*

---

[30] Gharib, *Syekh*, 53.
[31] Abd al-Wahab, *Syekh Abu Hasan*, 31.
[32] Ibid., 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih terstruktur dalam menentukan kebahagiaan yang tertinggi. Sebelum muncul pendapat dari Aristoteles, pemahaman tentang kebahagiaan hanya berputar-putar pada perkara kebaikan dan tindakan bajik manusia seperti yang diajarkan oleh Sokrates dan Plato.[33]

Akan tetapi, Aristoteles memiliki keterangan lain berkaitan dengan kebahagiaan yaitu tujuan dalam pandangan hidup. Kebaikan yang didasari dengan tujuan akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan yang sempurna. Tujuan yang dimaksud dari Aristoteles itu sendiri merupakan perihal yang harus dimiliki manusia. Tujuan terakhir dari kehidupan manusia itu sendiri adalah kebahagiaan.[34]

Selain itu, pengembangan diri dan potensi adalah langkah dalam melaksanakan tujuan yang membawa kebaikan. Sebab kebaikan yang tidak mempunyai potensi dan pengembangan diri tidak akan teraktualisasi dengan baik dan benar. Begitu pula kebaikan yang tidak berlandaskan pada tujuan, tentu tidak akan mempunyai arah dalam membangun potensi dan pengembangan diri manusia.[35]

Selain itu, Aristoteles mengarahkan agar kebaikan juga didasari dengan keutamaan intelektual dan keutamaan moral. Penting dari dua keutamaan tersebut dipahami manusia agar mendapatkan kebahagiaan teoritis dan kebahagiaan praktis. Kebahagiaan teoritis yang bersumber dari keutamaan

[33] Bunyamin, "Konsep, 139.
[34] Bertens, *Etika*, 189.
[35] Franz, *Etika Dasar*, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelektual seperti merenung dan kebahagiaan praktis yang bersumber dari keutamaan moral seperti bermasyarakat dan bernegara. Jika kedua keutamaan tersebut dapat dilaksanakan dan kedua kebahagiaan tersebut bisa didapatkan, maka manusia akan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.[36]

Perbuatan yang dilandasi berdasarkan tujuan karena Allah SWT. dengan tulus merupakan perihal yang diajarkan oleh al-Shadhili. Karena tiada tujuan akhir dari segalanya kecuali hanya Allah sebagai pusat semua ciptaan-Nya. Al-Shadhili menerangkan tentang pentingnya mengarahkan tujuan manusia kepada Allah dan memasrahkan semua tujuan hidup juga kepada Allah. Semua tujuan dari manusia ada pada genggaman Allah dan segala ketentuan-Nya meliputi tujuan-tujuan manusia tersebut.

Tujuan yang membuahkan hasil baik patutlah untuk disyukuri oleh manusia. Sedangkan tujuan yang mempunyai hasil buruk selayaknya juga patut disyukuri oleh manusia. Sebab Allah telah memberikan sesuatu yang tepat kepada manusia agar memahami makna dari kehidupan dan pemberian Allah SWT. untuk mensyukurinya.[37]

Manusia diberi pemahaman untuk mengetahui makna kehidupan dan mensyukurinya. Tetapi untuk memahami makna kehidupan juga perlu pengetahuan. Al-Shadhili mengajarkan pentingnya ilmu dan adab dalam mengetahui maksud Allah. Dibalik semua kejadian yang dialami manusia tanpa didasari dengan ilmu dan adab hanya akan membuat prasangka buruk kepada

---

[36] Habibi, "Diskursus, 110.
[37] Gharib, *Syekh*, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah apabila manusia mendapatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya.

Akan tetapi, seseorang yang mempunyai ilmu dan adab tidak akan menganggap hal yang tidak sesuai harapan adalah keburukan. Keburukan yang ada dalam anggapan manusia belum tentu benar-benar buruk. Karena Allah pasti telah memberikan hasil yang terbaik bagi manusia itu meskipun dengan kenyataan yang pahit.[38]

Selain itu, al-Shadhili juga mengajarkan untuk menjadi orang yang dermawan dan rajin serta giat dalam bekerja dan beramal Saleh. Al-Shadhili juga tidak menyukai orang yang pelit dan enggan untuk menolong sesama. Manusia yang baik adalah manusia yang pandai bersyukur dan membuat orang lain juga ikut merasa bersyukur.

Dapat diketahui dari biografi bahwa dalam keseharian al-Shadhili, dia suka berkebun dan berladang untuk memenuhi kehidupannya. Membantu masyarakat yang membutuhkan dengan berbagai kebutuhan seperti harta, ilmu dan hal lainnya juga dicontohkan oleh al-Shadhili. Bermanfaat bagi masyarakat dan tidak menyusahkan diri sendiri maupun orang lain merupakan kepribadian al-Shadhili yang dapat dijadikan teladan.[39]

Pandangan para filsuf terkait dengan *eudaimonia* atau kebahagiaan memiliki beberapa perbandingan dengan konsep syukur al-Shadhili.

---

[38] Abd al-Halim, *Hayat*, 160.
[39] Abd al-Wahab, *Syekh Abu Hasan*, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebahagiaan dalam pandangan Epikuros bertumpu pada kesenangan dan kenikmatan yang didasari pada *ataraxia* atau ketenteraman jiwa. Sedangkan kebalikan dari *ataraxia* yaitu kesusahan jiwa atau *apathia* merupakan perihal yang harus dihindari. Penderitaan dan kesengsaraan bertolak belakang dengan kesenangan dan kenikmatan dalam hidup. Pendapat tersebut juga dilandasi dengan *symmetresis* atau perhitungan dalam menentukan kesenangan dan kenikmatan yang diperlukan dan tidak perlu untuk didapatkan. Karena orang yang bijak adalah manusia yang mampu mengetahui apa yang dibutuhkannya dalam menggapai kebahagiaan.[40]

Meski kesenangan dan kenikmatan dianggap sebagai tumpuan dalam puncak kebahagiaan oleh Epikuros. Akan tetapi, perlu juga akal manusia dalam memilah dan memilih kesenangan dan kenikmatan yang diperlukan. Menekan hawa nafsu agar tidak terlena oleh sesuatu yang tidak perlu menjadi sebuah batasan seseorang yang bijak dalam perhitungannya untuk mencari kesenangan dan kenikmatan.

Selain itu, Epikuros juga mengajarkan untuk meninggalkan perihal yang merepotkan seperti pernikahan, perpolitikan dan hal lainnya yang bersangkutan dengan kepentingan yang bersifat sosial. Para pengikut Epikuros kebanyakan memang individualis dan hanya berkecimpung dengan orang yang sepaham dengannya dalam bersosial. Meski begitu, para pengikut Epikuros sangat

[40] Bertens, *Sejarah*, 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghargai persahabatan yang terjalin diantara mereka dengan orang yang terbatas tersebut.[41]

Ajaran tasawuf dari al-Shadhili yang moderat dengan jalan konsep syukur yang menjadi penghantarnya tidak banyak memberatkan umat. Sebelum al-Shadhili melakukan pembaharuan dalam tasawuf, banyak sekali pemahaman yang berlebihan dalam menerapkan ajaran tasawuf.[42] Seperti perihal zuhud dan tawakal yang banyak dilakukan para sufi klasik yang suka mengenakan pakaian lusuh dan tidak bagus, makan dengan hidangan roti yang keras, tidur beralaskan sesuatu yang kasar, tidak pernah menikah dan hidup dalam kesendirian.

Bahkan banyak juga para sufi yang hidup menyendiri di pedalaman tanpa bersosialisasi dengan masyarakat dan hidup dengan kemiskinan yang memprihatinkan. Semua perkara tersebut menjadi anggapan bahwa ajaran tasawuf adalah penyebab kemunduran peradaban Islam. Permasalahan yang terjadi itu membuat al-Shadhili mengembangkan dalam pembaharuannya dan mengajarkan tasawuf yang bersandarkan dengan konsep syukur.[43]

Hidup dengan kemewahan dan kemegahan tidaklah menjadi masalah apabila hati tidak terlena akan hal itu dan tetap ingat akan Allah SWT. Zuhud dan tawakal bukanlah perihal yang digerakkan berdasarkan penampilan jasmani dan laku hidup berlebihan tanpa berkecimpung dalam perkara dunia. Zuhud dan

---

[41] Franz, *13 Tokoh*, 49.
[42] Mihmidaty Ya'cub, *Model Pendidikan Tasawuf pada Tariqah Shadhiliyah* (Surabaya: Pustaka Media, 2018), 45.
[43] Abd al-Halim, *Syekh Abu Hasan*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tawakal menurut al-Shadhili adalah perkara hati yang tidak meninggalkan Allah dan tidak pula memalingkan diri kepada selain Allah.

Oleh sebab itu, segala perkara yang bersangkutan dengan keduniawian tidak akan menjadi penghalang dalam menjalani pekerjaan, kegemaran dan laku hidup yang layak. Jika semua yang ada di dunia ini dilandasi dengan syukur dan kenikmatan serta kesenangan juga didasari dengan syukur. Maka manusia akan tetap menghadap kepada Allah dalam hatinya serta lebih berkah dalam menjalani kehidupannya. Bahkan dengan segala kelayakan dan rezeki yang lebih seseorang dapat bersyukur karena mampu untuk membantu orang lain yang membutuhkan.[44]

B. Korelasi Konsep Kebahagiaan dan Konsep Syukur al-Shadhili

Ajaran Stoa tentang kebahagiaan seperti menerima kenyataan yang dihadapi layaknya orang yang siap dengan takdir Tuhan mempunyai korelasi dengan ajaran al-Shadhili dalam mensyukuri kehidupan yang diberikan oleh Allah SWT. Kaum Stoa mampu menghadapi situasi dan kondisi seperti apapun dan tetap berbuat kebaikan tanpa mengeluh meski kenyataan pahit didapatkan. Ajaran dari al-Shadhili juga menggambarkan sikap kerelaan yang selalu dilingkupi rasa syukur dalam keadaan baik maupun buruk. Sebab al-Shadhili mengajarkan bahwa setiap pemberian Allah adalah yang terbaik untuk manusia danitu sudah sepantasnya untuk disyukuri. Bahkan dalam ajaran Stoa orang

[44] Purnawan, *Manaqib*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mempunyai nasib malang dan kehidupan yang tidak layak mampu untuk tetap bahagia dengan terus berbuat kebaikan.

Ajaran Stoa sangat menghargai manusia dalam keberagaman dan perbedaan. Bahkan semua manusia adalah sama dalam pandangan mereka. Kaum Stoa mempunyai banyak gagasan dalam menggapai kebahagiaan seperti kebaikan yang dijalankan dengan penyesuaian diri terhadap keadaan. Situasi dan kondisi manusia memang berbeda-beda dan itu bukan menjadi sebuah penghalang untuk manusia agar hidup bahagia. Penerimaan akan takdir dan penyesuaian dengan alam sekitar membuat manusia menjadi *autarkia* atau mandiri. Kemandirian dari manusia yang mampu menghadapi kenyataan dan terus berbuat kebaikan merupakan prinsip dari kaum Stoa.[45]

Semua makhluk adalah sama di hadapan Allah SWT. kecuali yang membedakan adalah iman dan takwa. Amal shaleh dan ibadah yang dilakukan dengan tulus selayaknya diterapkan dalam kehidupan manusia. Karena hidup mempunyai berbagai macam warna yang berbeda. Hidup dengan penuh syukur akan segala sesuatu yang terjadi dan menerima takdir dari Allah adalah pemikiran dari al-Shadhili.[46]

Manusia pasti memiliki latar belakang yang berbeda-beda seusai dengan takdir yang sudah ditentukan kepadanya. Tetap giat dan rajin serta berjuang dalam kehidupan tanpa mengeluh adalah prinsip yang dicontohkan oleh al-Shadhili. Selalu mensyukuri keadaan yang baik maupun buruk dengan

[45] Franz, *13 Tokoh*, 57.
[46] Abd al-Halim, *Hayat*, 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala usaha yang dipasrahkan kepada Allah. Saling tolong-menolong dan hidup bermasyarakat dengan baik merupakan kebaikan yang membawa rasa syukur bagi diri sendiri maupun orang lain.[47]

Rida, ikhlas dan tawakal dalam kondisi dan situasi seperti apapun adalah kunci dari mensyukuri kehidupan yang telah diberikan oleh Allah. Takdir yang manusia anggap buruk bukanlah sesuatu yang pantas untuk dikeluh kesahkan. Karena semua yang telah Allah berikan pasti memiliki maksud yang baik untuk manusia. Terkadang manusia tidak mengerti bahwa takdir yang dianggap sebagai kenyataan yang pahit tersebut adalah pertolongan dari Allah. Bentuk dari pertolongan Allah untuk mengingatkan manusia yang lalai dengan-Nya atau pertolongan dari sesuatu yang lebih buruk kedepannya. Perihal itu semua sudah sepantasnya manusia syukuri atas kasih sayang dari Allah SWT yang tanpa kita sadari.[48]

Al-Shadhili memberikan pemahaman bahwa manusia boleh untuk hidup dalam kenikmatan, kekayaan, jabatan, kekuasaan dan kehormatan dengan didasari rasa syukur dalam setiap pemberian Allah tersebut. Perkara yang berbau keduniawian tersebut bukanlah suatu faktor yang dapat membuat seseorang menjadi lalai kepada Allah apabila manusia tetap menyadari bahwa semua yang didapatnya adalah titipan dari Allah. Ajaran Stoa juga mengajarkan untuk tetap mandiri dalam menempuh kehidupan dengan menerima berbagai keadaan seperti kenikmatan dunia dan lainnya meski pembatasan untuk tidak

[47] Abd al-Wahab, *Syekh Abu Hasan*, 236.
[48] Saifullah, "Distingsi dan Diaspora Tasawuf Abu al-Hasan al-Shadhili", Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 4, No. 2 (2014), 359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlalu tergantung dengan kenikmatan tersebut dan berusaha mengendalikan hawa nafsu.

Bahkan al-Shadhili mencontohkan bagaimana memanfaatkan kehidupan yang baik dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhan pribadi, melakukakan kegemaran yang bermanfaat, bersosial dan berpolitik agar berguna untuk kebaikan bersama serta berbagi rasa syukur yang diterima olehnya. Begitu pula dengan pendapat dalam Stoa yang kebanyakan para pengikutnya tetap menjalankan aktifitas sosial dan berpolitik untuk memberikan andil dalam kebaikan dan menyebarkan kebahagian kepada semua manusia.

Penempuhan kaum Stoa dalam *ataraxia* atau ketenteraman jiwa adalah dengan menerimanya. Bahkan menghadapi segala sesuatu yang membawa *apathia* atau keresahan jiwa juga mereka terima. Bagi kaum Stoa *ataraxia* dan *apathia* adalah sesuatu yang harus diterima dan tetap menjalankan kebaikan. Perihal tersebut adalah sikap dalam *autarkia* yang mampu menguatkan mental manusia dalam menerima kenyataan dan menghadapi segala keadaan. Kebahagiaan akan tetap terjaga jika kebaikan terus mengalir dari diri manusia meski dalam keadaan kaya atau miskin, sehat atau sakit dan keadaan-keadaan yang lainnya.[49]

Manusia pasti memiliki latar belakang yang berbeda-beda seusai dengan takdir yang sudah ditentukan kepadanya. Tetap giat dan rajin serta berjuang dalam kehidupan tanpa mengeluh adalah prinsip yang dicontohkan oleh al-

[49] Bertens, *Sejarah*, 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shadhili. Selalu mensyukuri keadaan yang baik maupun buruk dengan segala usaha yang dipasrahkan kepada Allah. Saling tolong-menolong dan hidup bermasyarakat dengan baik merupakan kebaikan yang membawa rasa syukur bagi diri sendiri maupun orang lain.[50]

Syukur merupakan ketakjuban atau rasa terima kasih dan penghargaan terhadap nikmat dalam kehidupan. Rasa syukur bisa ditujukan untuk sesama manusia atau kepada Allah SWT. yang memberi beragam kenikmatan. Sikap syukur mendorong setiap manusia untuk melakukan perbuatan baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun terhadap orang lain. Sebab perihal berbuat kebaikan adalah implementasi dari rasa syukur yang menjadi langkah manusia agar menjadi pribadi yang berguna dan bermanfaat. Sikap syukur dalam diri seseorang yang terpenting adalah ketika seseorang sudah menyadari bahwa kenikmatan yang didapat tidaklah hanya untuk kepentingan pribadi atau sesuatu kelompok. Akan tetapi, sikap syukur itu juga patut untuk semua makhluk yang membutuhkan pertolongan. Perilaku syukur dapat dijadikan pengobatan jiwa untuk hubungan sosial dalam diri manusia. Bahkan seseorang yang mengalami kesusahan, kesengsaraan dan penderitaan dalam keadaan bersyukur akan selalu bersikap menerima yang telah menjadi ketentuan dari Allah SWT.[51]

---

[50] Abd al-Wahab, *Syekh Abu Hasan*, 236.
[51] Mohammad Takdir, "Kekuatan Terapi Syukur dalam Membentuk Pribadi yang Altruis: Perspektif Psikologi Qur'ani dan Psikologi Positif", Jurnal Studia Insania, Vol. 5, No. 2 (2017), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebahagiaan manusia dapat terwujud ketika kebaikan menjadi tindakan yang disebar luaskan. Kebaikan untuk diri sendiri dan kebaikan kepada orang lain menjadi langkah menuju kebahagiaan. Dengan kebahagiaan yang tersebar luas maka rasa syukur dari orang yang melakukan kebaikan dan orang yang mendapat kebaikan akan muncul. Sehingga kebahagiaan semua orang menjadi rasa syukur bersama dalam setiap kebaikan yang ada. Bersyukur adalah hiasan hidup yang menemani segala tindakan manusia. Kekuatan dari syukur dapat menambah spirit untuk manusia pada kesadaran diri mereka tentang pentingnya berbagi kebaikan kepada orang lain. Seseorang yang selalu memikirkan kepentingan bersama, terutama untuk kepentingan masyarakat dan negara dalam menjalankan hak dan kewajiban. Seseorang senantiasa menggenggam konsep syukur, dia akan selalu tanggap dan juga bergerak untuk mengatasi masalah kemiskinan, kebodohan, dan masalah sosial dalam kehidupan masyarakat.[52]

Seseorang yang pandai dalam bersyukur mempunyai tingkat emosional yang lebih baik, memiliki kewaspadaan yang akurat, hidup lebih bermakna dan terjaga, selalu bahagia dan bersuka cita, lebih optimis dan giat dalam kebaikan. Dalam pandangan segi sosial, seseorang yang pandai bersyukur sangat suka membantu orang lain, baik hati dan penuh kasih sayang terhadap sesama makhluk, sedikit memiliki perasaan dalam kesepian dan terisolasi.

Syukur membuat manusia bahagia begitu juga sebaliknya. Semakin sering manusia bersyukur semakin bahagia pula manusia itu. Bersyukur

[52] Ibid., 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa dampak yang luar biasa untuk segi fisik, psikis, sosial dan spiritual. Syukur memberikan pengaruh besar bagi manusia, bahkan memudahkan dari permasalahan-permasalahan hidup dan mendatangkan serta menambah rezeki. Syukur mempunyai hikmah yang di dalamnya terkandung keutamaan-keutamaan yang dapat diperoleh oleh pengamalnya. Syukur merupakan sikap positif untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.[53]

[53] Choirul Mahfud, "The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an", Episteme, Vol. 9, No. 2 (2014), 390.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang telah dijelaskan dari bab awal hingga bab akhir ini mempunyai kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebahagiaan adalah kenikmatan atau kesenangan yang memang diperlukan serta membawa ketentraman. Kebahagiaan penyesuaian diri dengan keadaan dan kemandirian diri dalam menerima kenyataan hidup. Kebahagiaan adalah dapat didapatkan oleh semua manusia seperti yang dijelaskan oleh kaum Stoa bahwa semua manusia pada dasrnya adalah sama dan mempunyai hak yang sama pula. Kebahagiaan akan tetap ada apabila manusia tetap berbuat baik dan bersikap mandiri serta dapat menyesuaikan dalam menerima kenyataan hidup.
2. Syukur dalam ajaran dari al-Shadhili adalah mengingat Allah SWT. dengan ungkapan rasa terima kasih. Bersyukur dalam keadaan dan kenyataan yang baik maupun yang buruk. Syukur dengan pemberian oleh Allah SWT. tanpa pengingkaran akan kenikmatan keduniaan. Karena dunia hanyalah sebatas di tangan manusia saja, tetapi Allah SWT. tetaplah yang selalu di hati. Mensyukuri pekerjaan dan kegemaran yang baik tanpa meninggalkan perihal tersebut merupakan ajaran dari al-Shadhili. Saling tolong-menolong dan berbagi kebaikan agar rasa syukur selalu tercurahkan bagi setiap umat.
3. Kebaikan jiwa dan tindakan yang benar merupakan jalan untuk mencapai kebahagiaan. Sedangkan kebahagiaan adalah karunia dan anugerah dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT. yang patut untuk disyukuri oleh setiap orang. Manusia yang mensyukuri segala sesuatu yang ada akan selalu dekat dengan kebaikan dan kebenaran. Demikian pula rasa syukur merupakan keutamaan yang akan tetap ada bagi seseorang yang bahagia di dunia hingga kelak di akhirat nantinya.

B. Saran

Penelitian ini memberikan penjelasan mengenai pentingnya hidup bahagia dan bersyukur. Perlu diketahui bahwa etika kebahagiaan dan konsep syukur dari al-Shadhili memang patut untuk dipahami. Karena dalam kehidupan manusia memang sangat diperlukan kebaikan dan kebenaran yang diimplementasikan bagi setiap individu maupun secara sosial. Bahkan kebaikan dan kebenaran harus didasari serta ditujukan kepada Allah SWT. Penulis juga menyarankan untuk tetap bersyukur serta gapailah kebahagiaan di dunia dan akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Muhammad dan Abd al-Wahab Farhat. *Syekh Abu al-Hasan al-Shadhili: Sang Wali Penembus Batas*, terj. Zulfa Nur Alimah, Depok: Keira Publishing, 2019.

Bahruddin, M Sholeh. *Sabil al-Salikin: Ensiklopedi Thariqah/Tasawuf*, Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012.

Bertens, Kees. *Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Bertens, Kees. *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Buchori, Purnawan. *Manaqib Sang Quthub Agung*, Tulungagung: Pondok PETA, 2012.

Gadamer, Hans-Georg. *Kebenaran dan Metode*, terj. Ahmad Sahidah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020

Gharib, Makmun. *Syekh Abu al-Hasan al-Shadhili: Kisah Hidup Sang Wali dan Pesan-Pesan yang Menghidupkan Hati*, terj. Asy'ari Khatib, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2017.

Hidayat, Rahmat dan Muhammad Rifa'i. *Etika Manajemen Perspektif Islam*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2018.

Magnis-Suseno, Franz. *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Mahmud, Abd al-Halim. *Hayat dan Wasiat Abu al-Hasan al-Shadhili*, terj. M. Yusni Amru Ghozaly, Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017.

Al-Mazidi, Ahmad Farid. *Risalah al-Amin: Adab Mendekati Rabb*, terj. Solihin Rosyidi, Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qusyairi, Abd al-Qasim Abd al-Karim Hawazin. *Risalah al-Qushairiyah*, terj. Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Ya'cub, Mihmidaty. *Model Pendidikan Tasawuf pada Tariqah Shadhiliyah* Surabaya: Pustaka Media, 2018.

Yumnah. *Cara Kerja Ilmu-Ilmu*, Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an Press, 2018.

JURNAL DAN SUMBER TIDAK DITERBITKAN

As'ad, M. Ichsan. "Tarekat Syadziliyyah dalam Pemberdayaan Pendidikan dan Ekonomi Para Pengikutnya (Studi Kasus Tarekat Syadziliyyah di Kabupaten Blitar)". Tesis tidak diterbitkan (Surabaya: Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel, 2017).

Bunyamin. "Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibn Maskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif)". Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 9, No. 2, 2018.

Fauzi, Muhammad. "Filsafat Kebahagiaan Menurut al-Ghazali" Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

Habibi, Ahmad. "Diskursus Etika Aristoteles dalam Islam". Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan. Vol. 11, No. 1, 2020.

Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim". Scolae: Journal of Pedagogy. Vol. 3, No. 1, 2020.

Hasib, Kholili. "Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas". Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 3, No. 1, 2019.

Ja'far, Suhermanto. "Konsep Being Perspektif Filsafat dan Islam". Islamica: Jurnal Studi Keislaman. Vol. 11, No. 2, 2017.

Lie, Bedjo. "Kebaikan dan Kebahagiaan Eksternal: Sebuah Perbandingan antara Filsafat Stoa dan Kristen". Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan. Vol. 12, No. 2, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahfud, Choirul. “The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur’an”. Episteme. Vol. 9, No. 2, 2014.

Mahfud dan Patsun. “Mengenal Filsafat antara Metode Praktik dan Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles”. Cendekia: Jurnal Studi Keislaman. Vol. 5, No. 1, 2019.

Al-Mundzir, M. Darwis. “Makna Kebahagiaan menurut Aristoteles (Studi atas Etika Nikomachea)”. Skripsi tidak diterbitkan (Tulungagung: Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2015).

Nugraha, Agung. “Cinta dan Persahabatan: Sintesis antara Etika Kebahagiaan dan Etika Kewajiban Menurut Robert Spaemann” Skripsi tidak diterbitkan (Depok: Program Studi Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2012)

Putri, Endrika Widia. “Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif al-Farabi”. Thaqafiyyat. Vol. 19, No. 1, 2018.

Saifullah. “Distingsi dan Diaspora Tasawuf Abu al-Hasan al-Shadhili”. Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam. Vol. 4, No. 2, 2014.

Takdir, Mohammad. “Kekuatan Terapi Syukur dalam Membentuk Pribadi yang Altruis: Perspektif Psikologi Qur’ani dan Psikologi Positif”. Jurnal Studia Insania. Vol. 5, No. 2, 2017.

Taufik, Muhammad. “Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam”, Refleksi. Vol. 18, No 1, 2018.

Zuhdi, Zaenu. “Ibadah Penganut Tarekat (Studi tentang Afiliasi Madhhab Fikih Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah, Shiddiqiyyah dan Shadhiliyah di Jombang)”. Disertasi tidak diterbitkan (Surabaya: Program Studi Ilmu Keislaman UIN Sunan Ampel, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id